

KESENIAN TRADISIONAL DEBUS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KESENIAN TRADISIONAL DEBUS

Oleh :
K. HADININGRAT

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982**

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL USUL DAN PERSEBARANNYA	6
A. LOKASI	6
B. LATAR BELAKANG SEJARAH	7
C. ASAL USUL KESENIAN DEBUS DI BANTEN	22
D. PERSEBARAN KESENIAN DEBUS	39
BAB II FUNGSI DAN PERANAN SOSIALNYA	44
A. FUNGSI KESENIAN TRADISIONAL	44
B. PERANAN SOSIALNYA	49
BAB III BENTUK DAN SIFAT KEGIATANNYA	53
A. BENTUK DAN JUMLAH ANGGOTA.....	53
B. MACAM-MACAM KEGIATANNYA	62
BAB IV PENUTUP	68
DAFTAR BACAAN	76

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

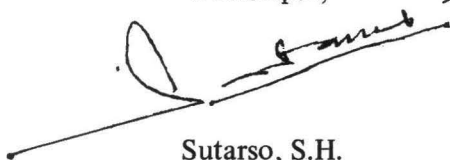
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



Sutarso, S.H.
NIP. 130186291

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang terus menerus diusahakan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaannya untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional. Kebudayaan Nasional Indonesia memang lebih berorientasi ke kebudayaan warisan nenek moyang serta kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku bangsa di daerah.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam tahap pembangunan negara dewasa ini mendapat perhatian yang sangat besar sekali terutama adalah kesenian-kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat kita. Kesenian sebagai unsur-unsur kebudayaan nasional yang dapat membangkitkan rasa bangga banyak orang Indonesia memang tidak dapat disangkal lagi.

Kesenian tradisional di Indonesia sangat banyak ragam serta jenisnya yang sesuai dengan tempat di mana kesenian tersebut lahir. Bila kita teliti, maka sebagian besar kesenian itu muncul dari rakyat yang terdapat di pedesaan baik yang timbul karena untuk kepentingan upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam mengolah tanah kemudian memperoleh hasilnya yang sangat menguntungkan. Sebagai rasa syukurnya itu mereka kemudian mengadakan pesta yang diramaikan dengan atraksi-atraksi kesenian yang mereka ciptakan sendiri. Umumnya masyarakatnya yang melakukan kegiatan upacara tersebut adalah masyarakat petani. Dalam masyarakat petani di manapun, maka seremoni mengelilingi unit domestik, dan membantunya dalam pengelolaan ketegangan-ketegangan yang timbul dalam kegiatannya. Mereka cenderung untuk menganggap ritual sebagai hal yang sudah sewajarnya harus dilakukan sehubungan dengan perlindungan tanaman terhadap serangan acak dari fihak alam.

Masih banyak lagi kesenian tradisional yang tumbuh dalam masyarakat disebabkan untuk kepentingan lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari agar mereka tidak mendapat bahaya. Kesenian ini umumnya dilatar belakangi oleh adanya suatu upacara ritual. Dengan demikian maka masyarakat sedikit banyak mempengaruhi

kehidupan kesenian di daerah tersebut serta merupakan sumber ilham bagi timbulnya kesenian baru di daerah.

Dilihat dari fungsinya, maka kesenian adalah salah satu sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai etis serta estetis pada diri manusia. Jadi kesenian merupakan alat penyampaian pesan untuk berbagai tujuan baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan dan sebagainya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sifat komunikatif. Oleh karena itu kesenian rakyat mempunyai suatu kadar komunikasi yang sangat tinggi di dalam arti bahwa kesenian tadi dapat membawakan pesan dan kesan kepada orang lain.

Kesenian rakyat yang merupakan salah satu unsur kebudayaan secara keseluruhan turut menyumbangkan serta memberikan peranan di dalam pembinaan suatu bangsa. Kesenian rakyat yang terdapat di daerah adalah juga merupakan khasanah kebudayaan yang telah mereka terima dari generasi terdahulu yang kemudian dipelihara dan dikembangkan untuk kelangsungan hidupnya. Ini merupakan salah satu sarana sosialisasi dari anggota masyarakat yang menjadi pendukungnya. Dengan demikian maka kesenian rakyat mempunyai arti dan kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Melalui kesenian dapat dikembangkan dan dibina nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai unsur budaya mereka.

Tidak dapat disangkal bahwa kesenian tradisional sebagai salah satu unsur budaya akan tetap ada di dalam masyarakat selama ia masih ada pendukungnya atau masih ada yang memelihara dan mengembangkannya. Memang dalam perkembangannya sering terjadi perubahan ada kalanya menjadi lebih berkembang dan maju dan sering juga mengalami kemerosotan bahkan sampai kepunahannya akibat tidak ada pembinaan dari dalam sendiri dalam hal ini adalah masyarakat pendukungnya.

Yang sangat ironis sekali adalah kurang adanya perhatian atau pemeliharaan dari pihak-pihak yang seharusnya berwenang dan bertugas menangani masalah tersebut. Tanpa adanya kerja keras dan kemauan untuk memelihara serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan daerah akan menyebabkan hilangnya kebudayaan tersebut.

Salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional adalah kesenian tradisional Debus atau Dabus. Kesenian ini tumbuh dan berakar dari masyarakat biasa yaitu masyarakat pedesaan, di mana dalam kesenian tersebut mempunyai fungsi memanifestasikan suatu keke-

balan pada seseorang terhadap berbagai senjata tajam. Kekebalan tersebut diperoleh dengan suatu cara yang mana di dalam meletakkan dasar-dasar kekebalan tersebut adalah dari ajaran agama yaitu agama Islam. Jadi kesenian tradisional Debus merupakan suatu permainan yang bersifat religius magis artinya permainan ini ada kaitannya dengan sesuatu agama. Karena para pemain Debus mempunyai keyakinan adanya kekuasaan Tuhan, maka selama melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan tersebut tidak membawa akibat.

Para pemain Debus yang ada di Daerah Banten ini sekarang sudah banyak yang lanjut usia sehingga kalau tidak cepat-cepat dilakukan pembinaan kepada generasi penerus dikhawatirkan akan hilang. Dengan hilangnya kesenian tersebut berarti akan mengurangi jumlah kesenian tradisional Indonesia. Namun usaha ke arah itu sudah mulai dirintis seperti yang terjadi di desa Karesikan yang menjadi obyek penelitian ini. Para orang tua yang kini menjadi pemain Debus sudah menurunkan ilmunya kepada para anak-anaknya.

Meskipun sudah ada pewarisan nilai-nilai budaya namun kita harus tetap menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional tadi agar tetap tumbuh di kalangan masyarakat di mana kesenian tadi lahir. Bimbingan serta penyuluhan yang menyangkut masalah-masalah untuk dapat mengembangkan kesenian yang ada perlu digalakkan terus terutama kepada para remaja sebagai penerus warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa para pemain Debus meskipun melakukan penyiksaan terhadap dirinya dengan benda-benda tajam akan tetapi tidak luka atau cedera. Hal ini tentunya ada suatu pelindung apabila seseorang pemain Debus tadi akan melakukan tindakan-tindakan.

Tindakan-tindakan tadi haruslah diawasi oleh seorang guru atau khalifah sebagai pelindung. Pada waktu mereka mengadakan tindakan tadi para pemain yang tidak melakukan kegiatan bersama dengan para penabuh musik berzikir bersama-sama dengan suara yang cukup keras. Zikir tadi adalah suatu ucapan atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengagungkannya akan kebesaran dan kekuasaan-Nya serta ucapan selamat kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir jaman.

Di dalam naskah ini yang akan diuraikan atau digambarkan adalah permainan/kesenian tradisional Debus yang terdapat di daerah Jawa Barat tepatnya adalah di daerah Kabupaten Serang, sebab ada juga di daerah lain kita temui permainan seperti Debus ini namun mempunyai corak yang tentunya agak berlainan dengan yang ada di Jawa Barat. Sesungguhnya bagi masyarakat Jawa Barat khususnya daerah Banten kesenian Debus bukanlah barang baru ataupun sesuatu yang dianggap baru, karena kesenian ini telah berkembang dan hidup lama secara turun temurun di mana perkembangan kesenian tersebut secara alami oleh masyarakat.

Karena sifat permainan ini adalah memanifestasikan kekebalan seseorang terhadap berbagai senjata tajam, maka kadang-kadang ada pihak luar yang ingin menggagalkan permainan ini sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi si pelaku. Walaupun ada tantangan yang demikian tetapi para pemain tetap akan melakukannya sebab mereka sudah dibekali oleh keyakinan akan kekuasaan dan perlindungan dari Tuhan berkat ilmu yang mereka miliki dari khalifahnyanya.

Dengan keyakinan tersebut maka mereka tidak merasa takut atau khawatir akan terjadi malapetaka terhadap dirinya walaupun ada pihak ketiga yang ingin menggagalkan permainan tadi.

Sebagaimana tertera di atas bahwa kesenian Debus sebagai salah satu kesenian tradisional tumbuh secara alamiah di kalangan penduduk yang umumnya adalah petani. Bakat-bakat dari para pemain serta pelaksanaannya masih terus dikembangkan dan dipertahankan dengan kemampuan serta kondisi yang ada pada penduduk setempat di mana kesenian tadi lahir, tumbuh dan berkembang. Dengan adanya faktor tersebut maka kesenian Debus di daerah Banten tetap bertahan dalam derasnya laju kemajuan teknologi dan kebudayaan yang datang dari luar yang mungkin dapat menggeser nilai-nilai lama yang ada dalam masyarakat.

Meskipun kesenian tradisional Debus di daerah Banten ini masih tetap bertahan tetapi tidaklah berarti bahwa kesenian tadi dapat berkembang dengan baik seperti pada awal masa tumbuhnya. Kesenian ini sekarang sudah jarang kita temui dalam arti sering dipertunjukkan ke hadapan masyarakat penonton. Gejala langkanya pertunjukkan kesenian tersebut antara lain karena adanya dominasi kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia di samping adanya penilaian dari sebagian masyarakat bahwa kesenian tadi sudah tidak cocok lagi dalam kehidupan masa kini. Ketidak cocokan tadi antara lain

karena adanya penyiksaan tubuh yang dapat dinilai sebagai perbuatan sadis. Sekarang terserah kepada kita dari mana kita melihat kesenian tadi.

Kesenian Debus ini ibarat sebatang pohon tidak goyah oleh guncangan-guncangan karena mempunyai akar yang kuat. Namun demikian walaupun akar tadi cukup kuat apabila terus menerus mendapat guncangan yang terus menerus pada akhirnya akan roboh juga. Demikian pula halnya dengan kesenian Debus apabila tidak ada yang memelihara dan melestarikan dikhawatirkan akan punah dan hilang dari peredarannya yang tentunya akan mengurangi pula jumlah khasanah budaya kita.

Semoga dengan tulisan yang sangat sederhana ini dapat menambah pengetahuan kita tentang kesenian tradisional daerah Indonesia yang sekaligus mendorong kita untuk turut serta menjaga dan melestarikannya.

Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan demi sempurnanya tulisan ini sehingga benar-benar akan menjadi suatu tulisan yang berbobot mengenai kesenian di Indonesia. Kepada semua pihak yang telah membantu terciptanya naskah ini tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL USUL DAN PERSEBARANNYA

A. LOKASI

Daerah yang menjadi obyek penelitian penulisan kesenian Debus ini adalah daerah Banten tepatnya Kabupaten Serang. Kabupaten Serang adalah salah satu kabupaten di Daerah Banten. Daerah Banten terdiri atas tiga daerah Tingkat II yaitu Kabupaten Serang dengan Ibu Kota Serang, Kabupaten Lebak dengan ibukota Rangkasbitung, dan Kabupaten Pandeglang dengan ibu kota Pandeglang.

Letak geografi kabupaten Serang adalah $105^{\circ}07' - 106^{\circ}22'$ BT dan $5^{\circ}20' - 6^{\circ}21'$ LS dengan iklim untuk dataran rendah $25,9^{\circ}\text{C}$.

Wilayah Banten bukan saja terdiri atas daerah daratan tetapi meliputi pula beberapa pulau, yaitu: Pulau Panjang, Pulau Sangiang, Pulau Kelapa, Pulau Pencang dan Pulau Tinjil, di bagian barat daya ada sebuah jazirah, yaitu Ujungkulon dan ada sebuah Selat, namanya Selat Panaitan. Bagian Tengah dan selatan terdiri atas pegunungan dengan puncaknya, gunung Karang, gunung Palasari dan gunung Kendang, sedangkan di Ujungkulon terdapat gunung Payung.

Di bagian Banten Selatan terdapat daerah Baduy dengan luas sekitar 512 ha dengan desa-desanya adalah Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. Orang Baduy masih hidup sederhana sehingga kadang-kadang disebut sebagai suku tegasing. Keistimewaan dari daerah Baduy ini adalah tidak pernah kemasukan kebudayaan Hindu, Islam apa lagi kebudayaan Barat.

Adapun desa yang diteliti adalah desa Karesikan yang berada di kabupaten Serang. Desa ini mempunyai andil yang sangat besar di dalam melestarikan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia umumnya dan daerah Banten pada khususnya.

Penduduk desa Karesikan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang ataupun buruh. Para petani di desa ini di dalam kehidupannya cukup tenteram dan mereka dengan penghasilan yang diperolehnya sudah dapat menghidupi keluarganya. Hasrat untuk memperoleh suatu penghasilan dari hasil sawahnya memang ada akan tetapi karena daerah Banten ini sa-

ngat kurang mendapat hujan menyebabkan produksi padi sangat kecil.

Kehidupan sosial yang nampak pada warga desa Karesikan sungguh sangat baik sekali. Hal ini nampak pada adanya kerja sama atau tolong menolong di antara sesama warga. Dasar tolong menolong di antara mereka ini bukan sekedar tolong menolong yang dipaksakan akan tetapi benar-benar atas dasar kerelaan tanpa mengharapkan imbalan atau jasa kembali.

Meskipun lokasi desa Karesikan jauh dari kota, namun hal ini tidaklah berarti bahwa penduduk desa tersebut jarang ke kota. Sekarang sudah ada kendaraan dari desa tersebut untuk membawa warga desa yang ingin menuju ke kota. Jalan menuju ke desa tersebut juga sudah cukup baik walaupun tidak sebaik jalan-jalan di dalam kota.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Kesenian-kesenian yang timbul akibat adanya penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan sampai saat ini masih berkembang serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kesenian daerah atau tradisional antara lain yang terdapat di Jawa Barat seperti ronggeng, tayuban, gondang, sintren, genjring, dan debus; di daerah Jawa Tengah seperti upacara-upacara keagamaan yang dinamakan Sekaten pada waktu bulan Maulud, pertunjukkan wayang dan sebagainya. Demikian juga di Sumatera khususnya di daerah Aceh dan Sumatera Barat kita kenal kesenian Daboih atau Debus dan Seudati. Kesenian tersebut di atas pada mulanya timbul pada waktu para penyebar agama Islam (di Jawa adalah Wali Sanga) menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sarana kesenian sebagai alat penyebar agama di kalangan penduduk pada masa itu.

Sebelum Islam datang di Indonesia kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia telah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Hasil-hasil kesenian pada masa itu banyak bercorak kesenian Hindu maupun Budha. Peninggalan dari kesenian tadi sampai sekarang masih dapat kita lihat yaitu adanya candi-candi ataupun bangunan-bangunan keagamaan Hindu dan Budha.

Berita pertama tentang adanya agama Islam di Indonesia di-siarkan oleh Marco Polo seorang musafir dunia yang berasal dari

Venesia (Itali). Ia adalah bangsa Eropah yang pertama kali mengunjungi Indonesia. Pada tahun 1265 dan 1293 Marco Polo mengunjungi kerajaan di Sumatera ialah kerajaan Islam di Perlak. Agama Islam yang datang di Indonesia bukan hanya dibawa oleh orang Arab saja akan tetapi juga dari pedagang Gujarat.

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa dilakukan oleh para Wali yang dikenal dengan nama Wali Sanga (wali sembilan). Dalam menyebarkan agama baru ini para wali tadi menggunakan sarana kesenian. Mengapa para wali di pulau Jawa pada waktu itu menyebarkan agama Islam kepada penduduk dengan menggunakan sarana kesenian yang sudah ada dan hidup di dalam masyarakat? Rupa-rupanya wali-wali tadi sudah membuktikan bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang tidak senang pada kesenian. Dengan kesenian ini manusia dapat menghilangkan segala problema atau masalah yang ada pada setiap diri manusia.

Seorang wali sanga yaitu Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam mempergunakan wayang, suatu tontonan bayangan dari gambar-gambar tatahan kulit yang merupakan tokoh-tokoh dalam cerita kepahlawanan Hindu Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukkan wayang kulit itu diiringi dengan gamelan yaitu suatu perangkat bunyi-bunyian yang alat-alat tabuhannya terbuat dari kuningan dan kayu, seperti gendang, suling dan rebab. Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang sangat mahir dalam mempertunjukkan permainan wayang berdasarkan cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata. Sebagai upah dari pertunjukannya beliau tidak meminta upah malinkan agar penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Demikian cara beliau ini menarik sejumlah orang untuk masuk agama Islam.

Wayang merupakan suatu hiburan yang sangat banyak digemari masyarakat, selain ceritanya memang menarik juga banyak mengandung falsafah hidup yang harus diketahui oleh setiap manusia di dalam kehidupannya seperti dari mana mereka berasal dan apakah sebenarnya tujuan hidup. Dalam wayang tersebut digambarkan pula adanya hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhannya, antara dirinya dengan sesamanya. Dengan itu diharapkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini menjadi damai dan tenteram karena masing-masing individu sudah mengetahui hakekat hidup ini.

Dalam perkembangan selanjutnya para wali penyebar agama Islam berusaha untuk lebih meyakinkan pemeluknya mengenai hakekat kebenaran Tuhan serta memperkuat keyakinan keagamaan umatnya dalam mencari kebenaran yang mutlak melalui ajaran-ajarannya yaitu agama, tidak hanya menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional tetapi juga melibatkan emosi serta perasaan. Dengan cara-cara yang digunakan para wali tadi nampaknya para penganut agama Islam telah menyerahkan seluruh jiwa raganya pada agama yang dianutnya serta diyakini pula akan kebenarannya sebagai agama yang baru.

Mengenai kesenian tradisional Debus yang menjadi bahasan naskah ini juga tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di pulau Jawa, khususnya di daerah Banten. Bahkan lebih dari itu pertumbuhan kesenian Debus di Banten adalah juga bersamaan dengan bangkitnya perlawanan masyarakat Banten terhadap kekuasaan Belanda yang ingin menguasai Banten, yaitu pada abad ke-16. Pada waktu itu perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda dilakukan dengan berbagai cara namun semuanya itu mempunyai satu tujuan untuk mengusirnya dari bumi Indonesia.

Penduduk Banten dalam perjuangan melawan Belanda mempunyai cara tersendiri. Meskipun mereka itu harus menghadapi lawan yang cukup kuat disertai dengan perlengkapan persenjataan yang modern, namun semuanya itu dihadapi dengan semangat nan tak kunjung padam. Mereka mempunyai semangat juang yang tinggi. Perlawanan rakyat Banten yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1682) benar-benar sangat menegjutkan pihak Belanda. Belanda di Banten benar-benar terpukul dengan adanya perlawanan yang demikian hebatnya itu. Semua itu berkat pimpinan Sultan Ageng yang selalu memberikan dorongan serta semangat perjuangan kepada seluruh rakyatnya.

Walaupun di Banten kehidupan dititik beratkan kepada perdagangan dan pelayaran hal ini bukanlah berarti bahwa golongan petani tidaklah mempunyai andil terhadap perkembangan kerajaan Banten. Golongan petani inilah yang justru sangat banyak sekali andilnya di dalam perjuangan rakyat Banten melawan Belanda. Mengapa justru golongan petani ini begitu gigih dalam menghadapi Belanda tentu ada alasannya. Memang kehidupan petani itu pada tingkat subsistensi penuh dengan kekurangan

dan penderitaan. Hanya pemilik tanah yang luas saja yang terhindar dari hidup yang serba kurang. Kehidupan petani yang sudah sulit itu ditambah lagi dengan adanya tindakan yang sewenang-wenang dari pihak Belanda menyebabkan timbul suatu perasaan ingin berontak. Oleh karena itu mulailah mereka mengadakan pemberontakan terhadap penguasa.

Pemberontakan itu umumnya terbatas hanya pada lingkungan daerah tertentu dan sangat pendek usianya, akan tetapi mampu menggerakkan seluruh rakyat dengan antusias dan secara total sehingga kadang-kadang sering meminta korban yang tidak sedikit. Dalam gerakan semacam itu peranan pemimpin sangatlah vital, terutama pemimpin religius yang dengan suatu ideologi seperti mesianisme atau nativisme mampu menggerakkan pengikutnya. Sultan Ageng yang merupakan pimpinan rakyat Banten dapatlah dianggap sebagai pemimpin religius di dalam memimpin rakyatnya menentang kolonial Belanda yang berada di daerah Banten.

Di dalam rangka mempertebal semangat prajurit dan pejuang-pejuang Banten, Sultan Ageng memberikan suatu pengetahuan tentang ilmu kekebalan tubuh kepada para pengikutnya yang mana ilmu tadi diperoleh dengan mempelajari ayat-ayat suci Al Qur'an. Ayat-ayat ini harus dihafalkan dan diresapi sehingga benar-benar setelah mereka paham diharapkan dapat membantu meningkatkan moril mereka dalam perjuangan menentang Belanda. Dan memang gerakan-gerakan atau perlawanan rakyat Banten lebih banyak ditekankan kepada perjuangan yang dilandasi oleh perjuangan agama. Dengan landasan inilah maka fanatisme perlawanan rakyat Banten terhadap Belanda benar-benar kuat. Sultan Ageng sendiri dengan tekun dan tidak jemu-jemu selalu membangkitkan semangat para pejuang agar semangat yang telah mereka miliki tidak hilang dan merosot lagi sehingga dapat memperlemah perlawanan.

Usaha dan cara yang dilakukan oleh Sultan Banten ini ternyata berhasil sehingga pihak Belanda hampir saja putus asa dalam mengimbangi perlawanan dari rakyat Banten yang demikian tinggi itu. Banyak tentara Belanda yang tewas akibat perlawanan dari rakyat Banten. Karena banyak korban yang menderita inilah maka Belanda hampir saja putus asa. Keberhasilan rakyat Banten dalam menghadapi Belanda tidak lain adalah karena adanya kepemimpinan yang religius dari Sultan.

Demikian apa yang telah dilakukan oleh Sultan Ageng dalam meningkatkan semangat dan moral para pejuangnya itu dinilai oleh sementara pihak sebagai awal mula adanya Debus di daerah Banten. Dengan demikian maka lahirnya kesenian Debus adalah akibat adanya perlawanan rakyat Banten terhadap Belanda yang dilandasi oleh ajaran agama Islam sebagai pembentuk semangat dan menumbuhkan keyakinan perjuangannya.

Selain pendapat di atas ada pendapat lain lagi mengenai timbulnya kesenian Debus di Banten ini. Menurut pendapat ini lahirnya kesenian Debus bukan dengan maksud untuk mempertebal semangat perjuangan rakyat Banten di dalam menghadapi Belanda tetapi lebih banyak didasarkan kepada unsur kesenian. Pada masa itu yang memerintah Banten adalah Sultan Maulana Hasanuddin (1552 – 1570) dan masih banyak di antara rakyatnya yang masih memeluk agama lama yaitu agama Hindu. Untuk menarik rakyatnya agar mau memeluk agama baru yaitu agama Islam, maka dibuatlah suatu kesenian yang baru. Kesenian baru tadi adalah kesenian yang memperlihatkan atau memanifestasikan kekuatan tubuh manusia terhadap senjata tajam ataupun pukulan benda keras.

Semua orang dapat memilikinya yaitu dengan mempelajari ayat-ayat dari kitab suci Al Qur'an yang merupakan kitab agama baru yaitu agama Islam. Dalam permainan tersebut digunakan suatu alat senjata tajam yang disebut dengan debus ; dari bahasa Arab yang pada akhirnya dipakai sebagai nama dari kesenian tadi. Rupanya arti debus itu diartikan sebagai tidak tembus. Meskipun semua orang dapat atau boleh memiliki ilmu tadi tetapi tidak semua orang akan berhasil memilikinya karena untuk mendapatkan ilmu tadi diperlukan persyaratan-persyaratan yang cukup berat. Hanya mereka yang kuat melaksanakan syarat akan berhasil memiliki ilmu kebal tadi.

Pada masa lalu permainan ini diadakan atau dilaksanakan di suatu tempat (ruangan) di dalam mesjid Banten yang disebut

dengan "tiama". Ruangan ini terletak pada bangunan mesjid di tingkat dua. Selama permainan berlangsung dipimpin oleh seorang atau dua orang guru disebut kalifah. Peranan guru (pemimpin) dalam permainan debus ini sangat penting karena dia harus bertanggung jawab terhadap kelancaran permainan dan juga menjaga keselamatan para pemain. Para kalifah umumnya

orang-orang tua yang telah menguasai atau mendalami soal-soal agama Islam serta mempunyai ilmu yang tinggi berkenaan dengan ilmu tarekat.

Pada mulanya perhatian terhadap kesenian debus ini sangat kurang karena masih banyak yang ragu-ragu akan adanya Ilmu kekebalan yang dapat dimiliki oleh manusia. Namun pada akhirnya kesenian ini semakin meluas dan banyak yang belajar setelah dalam kenyataannya memang ilmu tadi benar-benar kebal terhadap berbagai senjata tajam. Apabila pada mulanya permainan ini hanya terbatas di dalam mesjid saja, maka dalam perkembangannya kesenian tadi tidak saja terbatas pada ruang yang sempit tetapi lebih meluas lagi bahkan cara pertunjukannya juga mengalami sedikit perubahan-perubahan sesuai dengan fungsi kesenian tadi di dalam masyarakat. Sekarang kesenian diperton-



Foto 1. Para pemain Debus berada dalam ruang tiama sebelum melaksanakan permainannya. Tampak dua orang khalifah (pemimpin) yang akan memimpin permainan Debus, sedang di hadapannya adalah alat-alat yang akan dipergunakan dalam permainan tersebut.

Sumber : Jaarverslag van den Topographischen Dienst, Batavia Topographische Inrichting 1920.

tonkan pada pesta-pesta atau perayaan-perayaan untuk memperingati sesuatu hari besar, dan yang sangat meriah ialah pada waktu bulan Maulud tepatnya pada tanggal 12.

Tidak hanya permainan debus saja yang menjadi perhatian Sultan tetapi kesejahteraan rakyatnya tidak ketinggalan menjadi obyek perhatian Sultan. Beliau tidak mau melihat rakyatnya hidup dalam penderitaan dan kemiskinan. Untuk menanggulangi masalah tersebut sektor pertanian mendapat fasilitas pertama dalam program kerja pemerintahannya. Berkat usaha dan jerih payah Sultan maka tidaklah mengherankan kalau pada masa itu keadaan Banten benar-benar merupakan suatu daerah yang makmur serta rakyatnya subur. Beliau sangat dicintai dan dihormati oleh segenap rakyatnya. Seluruh rakyat sangat membantu kelancaran pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin.

Keadaan Banten di bawah pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin mengalami kemajuan yang sangat pesat baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Pelabuhan Banten mulai banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Persia, Portugis, maupun dari negeri Cina. Kedatangan mereka ke Banten untuk mengadakan perdagangan dengan penduduk Banten. Dengan adanya hubungan dagang dengan bangsa-bangsa asing tersebut menjadikan Banten sebagai pusat pertemuan antar bangsa. Dengan adanya hubungan antar bangsa ini timbullah interaksi antara penduduk setempat dengan pendatang.

Banten tidak saja sebagai pusat perdagangan akan tetapi juga merupakan pusat penyebaran agama Islam. Sebagai pusat penyebaran agama Islam, Banten berusaha keras untuk meng-Islamkan seluruh wilayah kerajaan Pajajaran yang belum memeluk agama Islam. Tidak saja hanya terbatas di daerah Jawa Barat tetapi penyebaran agama Islam ini juga dilakukan oleh pihak Banten sampai ke luar wilayah seperti Lampung, Bengkulu, dan Palembang.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Banten dilaksanakan dengan cara-cara yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat sehingga tidak menimbulkan pertentangan atau permusuhan di antara pemberi pesan dan penerima pesan. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat yang menerima hal baru tadi merasakan seperti tidak ada unsur pemaksaan. Walaupun ada nilai-nilai baru yang masuk tetapi nilai-nilai lama tidak tergeser dan masih hidup di kalangan masyarakat.



Foto : 2. Para pemain Debus sedang mempertunjukkan kemahirannya dengan dipimpin oleh dua orang khalifah.

Sumber : Jaaverslag van den Topographischen Dienst, Batavia Topographische Inrichting 1920.

Kebijaksanaan yang diambil oleh Sultan sungguh-sungguh sangat baik dan tidak sampai ada pihak yang dirugikan oleh segala keputusan yang beliau ambil. Sultan Maulana Hasanuddin tidak saja disenangi oleh seluruh rakyatnya tetapi juga sangat disegani oleh lawannya. Beliau selalu memberikan contoh dan teladan kepada rakyatnya seperti rajin melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa Sultan Hasanuddin dalam melaksanakan Islamisasi menggunakan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Adapun cara yang digunakan untuk melaksanakan hal tersebut antara lain melalui perdagangan, perkawinan, atau pun tasawuf yang merupakan salah satu saluran yang sangat penting dalam memperlancar keyakinan agama Islam di kalangan masyarakat. Yang biasa melaksanakan Islamisasi dengan cara tasawuf adalah para alim ulama atau kyai dan ada juga guru-guru agama.

Di antara para pelaksana penyebar agama Islam tadi maka peranan kyai sangat besar sekali. Peranan kyai tadi tidak terbatas hanya pada bidang agama saja tetapi juga memegang peranan dalam bidang politik. Di bidang politik para kyai merupakan penasihat Sultan dalam bidang politik, pemberi landasan keyakinan untuk mempertebal semangat.

Apabila ada pertemuan yang diadakan oleh Sultan yang akan membicarakan masalah politik, maka para Kyai selalu diundang untuk hadir di dalam pertemuan tersebut. Turut sertanya kyai di dalam pertemuan tadi seperti Kyai Syeh Yusuf di mana beliau adalah seorang penasihat agama dan politik Sultan Ageng Tirtayasa. Kemampuan para ulama dalam bidang kerohanian juga memegang peranan yang sangat penting dan tidak kecil artinya di dalam membantu perjuangan rakyat, karena di samping persenjataan fisik, landasan kerohanian sangat diperlukan. Berdasarkan hal tersebut maka adakalanya para ulama tidak saja hanya sebagai pemberi semangat dan memperkokoh bathin rakyat yang sedang berjuang mereka juga terjun di medan pertempuran bersama-sama rakyat.



Foto 3 : Kelompok kesenian Debus dari desa Kerasikan Kabupaten Banten di bawah pimpinan bapak Umar (X).

Sebagaimana sama-sama kita ketahui dari sejarah, bahwa sejak abad ke-16 seluruh pantai Jawa Barat sudah berada di bawah penguasaan para pemimpin Islam, sehingga banyak penduduk yang menganut agama Islam. Mengenai penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Jawa Barat baru dilakukan setelah penyebaran di pantai Jawa Barat selesai, sedangkan penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Banten dilakukan sejak Pangeran Hasanuddin memegang kekuasaan di Banten yang dilanjutkan kemudian oleh puteranya bernama Maulana Yusuf.

Walaupun usaha-usaha Sultan Banten untuk meng-Islamkan daerah Banten boleh dikatakan berhasil akan tetapi masih ada sebagian kecil dari penduduk terutama yang tinggal di daerah Banten selatan yang hingga sekarang ini masih tetap menganut kepercayaan lama dan mereka ini tidak mau tunduk kepada agama baru yaitu agama Islam. Karena usaha dari Sultan Banten ini tidak berhasil, maka penduduk atau masyarakat di daerah itu tetap dibiarkan untuk tetap menganut agama atau kepercayaan lamanya. Masyarakat yang tidak mau tunduk tadi dikenal dengan sebutan orang Baduy yang tinggal di daerah Kanekes di Banten selatan.

Kesenian Debus yang berkembang pada masa Sultan Ageng Tirtayasa maupun Sultan Maulana Hasanuddin erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Banten sebagaimana diterangkan di muka. Tujuan yang utama selain untuk alat menyebarkan agama Islam juga untuk mempertebal serta menambah semangat prajurit Kesultanan Banten di dalam menghadapi musuh Banten yaitu Kompeni Belanda yang akan mencoba menanamkan kekuasaannya di daerah Banten.

Kisah perlawanan rakyat Banten di dalam menghadapi Belanda mempunyai sejarah yang cukup panjang dan penuh heroisme yang diperlihatkan oleh rakyat Banten. Meskipun dengan hanya bersenjatakan alat-alat tradisional namun pihak Belanda cukup dibuat kewalahan.

Jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511 menyebabkan banyak pedagang-pedagang bangsa Arab, Persia, maupun India mulai terasa kurang aman dan senang untuk melakukan perdagangan di daerah yang telah dikuasai oleh bangsa Portugis. Mereka merasa kurang senang dan bebas dalam melakukan perdagangan bila dibanding dengan keadaan sebelum bangsa

Portugis menguasai Malaka. Mereka mulai mencari jalan bagaimana supaya tetap bisa berdagang.

Timbullah pada pikiran mereka untuk mencari tempat baru yang dianggap dapat menggantikan Malaka sebagai pusat perdagangan. Tempat yang mereka cari adalah yang dapat dianggap sesuai serta merasakan adanya kebebasan tanpa ada tekanan dari pihak penguasa. Pada akhirnya mereka itu datang di pelabuhan Banten. Meskipun mereka baru pertama kali datang ke Banten akan tetapi sudah merasakan adanya kecocokkan karena adanya penerimaan yang sangat baik dari penduduk dan para pejabat setempat. Dengan datangnya pedagang-pedagang tadi menjadikan pelabuhan Banten mulai ramai karena dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari Asia dan berlabuh di situ.

Penerimaan yang diperlihatkan baik oleh masyarakat ataupun pejabat dari Banten ini sangat menarik bagi para pendatang tidak saja orang-orang dari Asia akan tetapi juga dari Eropa. Mereka berusaha untuk dapat berkunjung ke Banten dengan maksud berdagang.

Berkembangnya kerajaan Banten tidak hanya menarik perhatian pedagang Islam saja akan tetapi juga pedagang bangsa Eropah seperti diterangkan di muka terutama sekali pedagang bangsa Belanda sangat besar sekali minat mereka untuk ke Banten. Perkembangan Banten menjadi suatu bandar yang ramai pada gilirannya akan menjadi kancah perebutan dua bangsa Eropa yaitu bangsa Portugis dan Belanda. Semua itu berkaitan dengan masalah perekonomian yang sangat banyak sekali kaitannya dengan kepentingan negaranya. Untuk mendapatkan daerah devisa bagi negaranya, maka dicarilah jalan untuk menguasai daerah Banten. Kalau perlu mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan apabila jalan damai tidak bisa dilaksanakan.

Mulailah mereka mengadakan pelayaran ke Indonesia. Pada awal kedatangan mereka ke Banten sempat mengundang kecurigaan di kalangan penduduk setempat, namun pada akhirnya mereka diterima dengan baik setelah mereka menerangkan akan maksud kedatangannya itu hanyalah untuk berdagang dan sama sekali tidak ada niat lain seperti turut campur tangan dalam hal pemerintahan dan politik kerajaan Banten.

Kemudian untuk lebih meyakinkan rakyat Banten bahwa mereka itu tidak akan mencampuri urusan dalam negeri orang lain, maka dibuatlah suatu perjanjian antara Sultan Banten Abdulmafakir Mahmud Abdulkadir dengan pihak Belanda yang dalam hal ini diwakili oleh Cornelis de Houtman. Salah satu dari isi perjanjian perdamaian tersebut antara lain bahwa Belanda boleh berdagang dengan bebas di Banten.

Untuk memperlancar perdagangan terutama untuk menyimpan barang-barang dagangan, maka pihak Belanda diberikan izin membuat gudang dan kantor untuk berdagang. Dengan adanya izin tersebut maka berdirilah gedung-gedung di sekitar pelabuhan Banten. Dengan adanya gudang tersebut maka barang dagangan yang belum sempat terjual dapat disimpan di dalam gudang yang telah tersedia.

Semula perdagangan yang dilakukan pihak Belanda berjalan dengan lancar tanpa mendapat gangguan dari penduduk. Situasi ini disebabkan oleh adanya perjanjian perdamaian yang telah ditandatangani bersama di antara kedua belah pihak. Namun suasana ini pada akhirnya berubah menjadi tegang. Hal ini disebabkan oleh karena orang-orang Eropa yang datang kemudian mulai saling mengadakan persaingan perdagangan dengan penduduk. Demikian pula adanya sikap orang Belanda yang mulai menampakkan ketidak simpatikkan terhadap penduduk yaitu dengan adanya tindakan dan kekerasan terhadap penduduk. Tentu saja tindakan Belanda ini sangat menyakitkan hati penduduk yang tadinya sangat bersahabat dengan mereka.

Akibatnya adanya tindakan Belanda tersebut mulailah penduduk mengadakan aksi-aksi antara lain dengan menangkap beberapa orang pedagang Belanda termasuk de Houtman sendiri sebagai pimpinannya. Semua barang-barang dagang milik Belanda yang ada di dalam gudang disita penduduk. Mendengar pimpinan kelompok dagang Belanda ditangkap oleh penduduk, maka orang-orang Belanda yang masih berada di atas kapal membalas tindakan penduduk tersebut dengan melepaskan tembakan-tembakan meriam kapal ke arah kota Banten. Namun usaha mereka sia-sia karena penduduk tetap tidak melepaskan tawanan-nya. Melihat keadaan yang demikian ini serta dengan pertimbangan keamanan akhirnya mereka meninggalkan pelabuhan Banten

berlayar menuju Sumatera Selatan dengan meninggalkan Cornelis de Houtman yang masih berada dalam tawanan penduduk Banten.

Rupa-rupanya pihak Belanda masih akan berusaha datang ke Banten dengan maksud untuk melepaskan rekan-rekan mereka yang masih ditawan. Dengan segala tipu dayanya akhirnya usaha Belanda untuk melepaskan rekannya berhasil dengan ditandatanganinya persetujuan antara Belanda dan Banten. Dalam perjanjian tersebut antara lain berisikan bahwa Belanda diberikan hak-hak yang sama dengan pedagang Eropa lainnya yang ada di Banten.

Pada tahun 1602 Belanda berhasil mendirikan serikat dagang yang diberi nama Vereneigde Oost Indische Company (VOC). Setahun kemudian mereka berhasil mendirikan kantor dagang VOC di Banten yang dikepalai oleh Francois Witter. Untuk beberapa lama hubungan dagang antara Banten dan Belanda cukup baik walaupun sebelumnya pernah terjadi perselisihan. Rupa-rupanya perselisihan yang dulu sudah reda mulai timbul lagi. Kali ini Belanda bukan berselisih dengan Banten tetapi berselisih dengan pihak Inggris yang juga telah ada di Banten untuk berdagang. Pertengkaran ini dikarenakan masing-masing ingin memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari hasil hubungan dengan Banten.

Pada tahun 1651 Sultan Banten wafat dan digantikan oleh cucu beliau yaitu Pangeran Abdul Fath Abdulfatah sebab ayah beliau yaitu Sultan Abdulma'ali Ahmad tidak diangkat karena pada tahun itu juga beliau wafat. Pangeran Abdul Fath Abdulfatah atau yang dikenal dengan nama Pangeran Surya atau Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai sifat dan tabiat seperti yang dimiliki ayahnya maupun kakeknya yang memberi kesan serta mendorong semangat dan jiwa besarnya kepadanya yaitu cinta kepada masyarakat dan kemerdekaan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau Sultan Ageng ini sangat benci kepada Belanda.

Adapun yang menjadi program utama selama beliau memegang pemerintahan adalah mengembangkan kembali perdagangan Banten yang selama ini dianggap kurang berkembang

dan berhasil akibat adanya tekanan-tekanan pihak Belanda. Dengan berkembangnya perdagangan di Banten, maka perdagangan VOC di Batavia merasa tersaingi dan terancam akan menurun.

Kemajuan Banten ini oleh pihak Belanda dianggap suatu ancaman yang tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dapat mengecilkan arti serta peranan Belanda dalam melaksanakan hak monopolinya. Banyak orang Eropa yang mendirikan kantor dagangnya di Banten atas ijin Sultan sendiri.

Perang antara Banten dan Belanda yang berjalan beberapa tahun itu bagi Belanda menimbulkan kerugian besar baik benda maupun jiwa. Pemaksaan kolonialisme Belanda bukan saja mendapat tantangan dari Banten tetapi juga dari kerajaan lain di Indonesia. Melihat situasi yang kurang menguntungkan ini kemudian Belanda mengadakan perjanjian kembali dengan pihak Banten.

Meskipun telah diadakan perjanjian namun akhirnya perjanjian ini dilanggar oleh pihak Belanda sehingga menimbulkan ketegangan kembali antara Sultan Banten dengan Belanda. Ketegangan ini sewaktu-waktu dapat menimbulkan peperangan. Bentrokan ini menjadi kenyataan ketika Sultan Ageng Tirtayasa berselisih dengan putranya sendiri yang dikenal dengan Sultan Haji di mana Sultan Haji hendak berdamai dengan pihak Belanda sedangkan Sultan Ageng justru sebaliknya yaitu sangat benci.

Sultan Haji yang secara tidak syah menduduki takhta kesultanan Banten tidak mendapat pengakuan dari rakyat. Rupanya naiknya Sultan Haji menjadi Sultan Banten adalah karena mendapat bantuan dan dukungan dari pihak Belanda yang akan mengambil keuntungan dari adanya perselisihan antara Sultan Ageng dengan Sultan Haji. Apabila tidak mendapat bantuan dari pihak Belanda kemungkinan besar kekuasaan Sultan Haji sudah berakhir pada tahun 1682 yaitu ketika pengikut-pengikut Sultan Ageng mengadakan penyerbuan ke kerajaan Sorasowan.

Karena Sultan Haji sudah mendapat bantuan dari Belanda, maka Belanda mempunyai hak untuk meminta bantuan pula kepada Sultan Haji agar mengeluarkan suatu larangan bagi orang Eropa yang masih berada di Banten agar segera meninggalkan

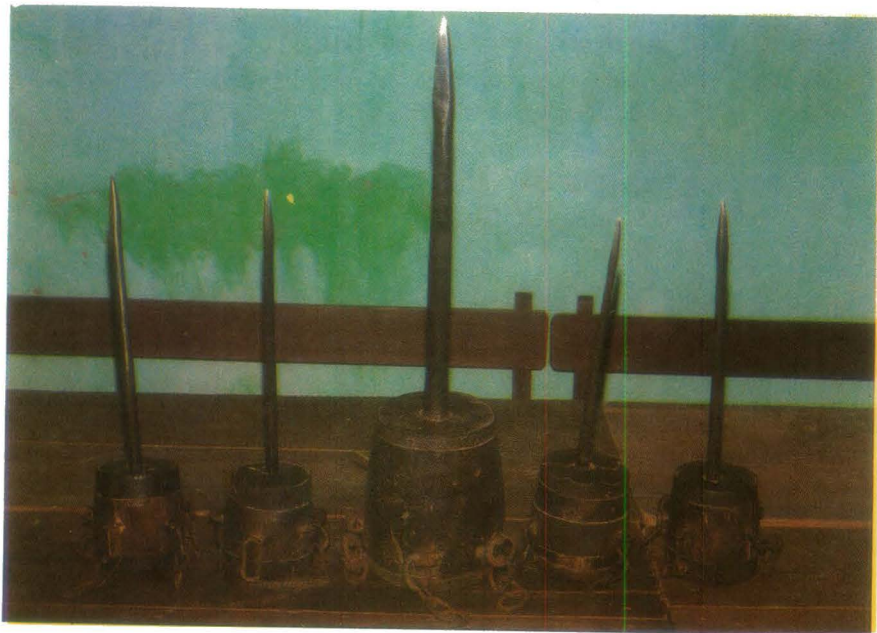


Foto 4 : Inilah yang dikatakan dengan Debus yaitu sepotong besi yang ujungnya runcing dan pada ujung lainnya diberi kayu berbentuk bundar serta diberi rantai sebanyak empat buah yang dipakukan pada kayu bundar tadi.

daerah itu dan dilarang menetap di Banten. Permohonan pihak Belanda ini terpaksa dipenuhi oleh Sultan Haji karena merasa berhutang budi kepada Belanda yang juga telah menolongnya.

Setelah terjadi peperangan yang cukup hebat antara ayah di satu pihak dan anaknya di lain pihak yang mendapat bantuan Belanda akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa ditahan Belanda akibat tipu muslihat yang sangat licik dan keji dari pihak Belanda yaitu dengan mempengaruhi Sultan Haji membujuk ayahnya.

Dengan ditawannya Sultan Ageng oleh Belanda bukanlah berarti bahwa perlawanan rakyat Banten terhenti sampai di situ saja tapi masih ada lagi perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh pengikut setia Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak mau tunduk dan taat pada kekuasaan Sultan Haji yang mendapat dukungan pihak Belanda. Menurut Husein Djajadiningrat dalam buku-

nya Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten mengatakan bahwa sebenarnya bukan Sultan Haji putra Sultan Agung, melainkan seorang asing dari Pulau Putri atau Mejeti yang telah merampas pakaian Sultan Haji dalam perjalanan pulanginya dari Mekah yang sedang berada di pulau tersebut. Dengan demikian maka orang asing tersebut dapat menyamar sebagai Sultan Haji putra Sultan Ageng. Sultan Haji yang sebenarnya baru kemudian datang di Banten dan tinggal di Cimanuk dengan Haji Mangsur.

C. ASAL USUL KESENIAN DEBUS DI BANTEN

Di dalam membicarakan asal usul kesenian tradisional Debus, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan masa-lah kedatangan, persebaran, serta perkembangan agama Islam di Indonesia. Apa kaitannya antara kesenian Debus dengan agama Islam. Jawabannya adalah karena di dalam kesenian Debus itu terselip di dalamnya unsur-unsur agama dalam hal ini adalah agama Islam. Dan memang yang menjadi dasar ilmunya adalah dari kitab Al Qur'an.

Debus sebagai suatu kesenian tradisional di daerah Banten merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar agama Islam di Indonesia menyebarkan agama Islam sebagai agama baru di kalangan masyarakat.

Mengenai kedatangan Islam di Indonesia sendiri ada beberapa pendapat dari para sarjana sejarah, tentu saja masing-masing pendapat tersebut didasarkan atas bukti-bukti sejarah yang ada yang dapat memperkuat teorinya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, sedangkan sebagian lagi mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia baru sekitar abad ke-13. Walaupun ada perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah namun di antara mereka itu ada kesamaan atau kesesuaian pendapat dan teori mengenai pembawa atau penyebar agama Islam adalah dari golongan pedagang muslim. Jadi tidak ada yang mengatakan bahwa pembawa agama Islam ke Indonesia itu bukan dari golongan pedagang.

Para pedagang muslim ini sangat besar jasanya dalam membawa masuk agama Islam ke Indonesia. Pada tahap berikutnya, agama Islam kemudian menyebar ke berbagai daerah berkat jerih payah dan usaha para mubalig. Selain para pedagang dan

mubalig tidak dapat dilupakan juga jasa para kaum cendekiawan Islam yang terkenal dengan sebutan ahli tasawuf. Umumnya para cendekiawan ini dalam menyebar luaskan agama Islam lebih ditekankan pada pemantapan dasar-dasar ke Islam disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan ke Islam di Timur Tengah yang sangat cepat berkembangnya di Indonesia.

Setelah kita ketahui bagaimana proses kedatangan dan persebaran agama Islam di Indonesia, maka kita kembali kepada masalah asal usul kesenian Debus yang erat kaitannya dengan agama Islam. Kata Debus sendiri kemungkinan besar berasal dari bahasa Arab, karena dalam bahasa Arab ada kata Dabbus yaitu untuk menyebut semacam senjata besi yang ujungnya runcing dan bundar hulunya. Pendapat ini dapat dibenarkan kalau kita hubungkan dengan alat yang dipergunakan dalam kesenian Debus yang juga menggunakan alat dari besi yang runcing. Alat ini digunakan untuk menyiksa atau melukai tubuh para pemain.



Foto 5 : Pertunjukkan pencak silat biasanya merupakan adegan pertama dalam pertunjukkan kesenian Debus. Dua orang pesilat sedang memperlihatkan kemahiran bersilat tanpa menggunakan senjata tajam.

Secara pasti memang sulit untuk mengatakan di mana pertama kali kesenian Debus ini timbul dan tumbuh. Mengapa sulit untuk mengatakan hal tersebut, karena kesenian ini tidak hanya ada di daerah Banten saja akan tetapi dapat juga kita temui di daerah lain seperti di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan bahkan di daerah Maluku. Tentu saja dalam permainan kesenian tadi antara satu daerah dengan yang lain tidak sama akan tetapi ada perbedaan di dalam hal kegiatannya. Meski pun demikian pada prinsipnya adalah sama yaitu dengan menggunakan dasar agama Islam.

Kalau kita hubungkan kembali kepada masuknya agama Islam di Indonesia yang pertama kali yaitu di Aceh, maka besar kemungkinan kesenian ini pertama kali timbul dan tumbuh di Aceh. Pada waktu itu para penyebar agama Islam di dalam melakukan kegiatan penyebaran agama selalu dibarengi dengan pertunjukkan kesenian terutama kesenian rakyat. Dengan melalui kesenian ini penyebaran agama lebih mudah dan cepat diterima oleh masyarakat.



Foto 6 : Dua orang pemain Debus sedang memainkan pencak silat. Seorang pemain tanpa memegang senjata tajam, sedangkan seorang memegang sebuah pisau yang siap untuk ditusukkan kepada lawannya.

Jadi di dalam proses Islamisasi digunakan berbagai cara agar tercapai tujuannya yaitu mendapat tanggapan dari masyarakat yang pada gilirannya masyarakat tersebut akan memeluk agama Islam. Demikian yang kita lihat pada kesenian Debus di Aceh yang mana kesenian Debus sederhana dapat dikatakan ialah menuntun atau merintis muridnya ke jalan yang benar (tareqah = jalan).

Seorang tokoh Islam Al Gazali (1111 M) mengatakan sehubungan dengan tareqah ini bahwa murid tidak boleh tidak haruslah mempunyai seorang pemimpin dan penuntun. Sebab jalan menuju iman itu samar, sedang jalan iblis terang dan banyak. Dan barang siapa tak mempunyai seorang syeh sebagai pemimpin jalan yang baik akan dituntun oleh iblis-iblis ke dalam jalan-jalannya, sehingga manusia akan sesat dan terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik. Itulah sebabnya setiap permainan atau kesenian Debus selalu akan kita jumpai adanya seorang syeh yang akan memimpin kesenian tersebut sekaligus juga merangkap sebagai pengasuh atau pemimpin kelompok.

Kesenian tradisional Debus ini memang cukup menarik untuk dipelajari sebab dalam kesenian tersebut kita akan dapat melihat kekuatan pada tubuh manusia yang dapat terhindar dari luka akibat adanya penyiksaan ataupun tusukan dengan senjata tajam. Secara akal sehat memang sangat sulit untuk diterima. Adanya keganjilan dalam kesenian Debus banyak menarik para sarjana asing yang mencoba mengadakan penelitian secara intensif. Para sarjana tadi antara lain adalah KAH Hidding, de Graaf, Snouck Hurgronje. Penelitian mereka itu pada umumnya menitik beratkan kepada apa yang menyebabkan tubuh para pemain itu kebal terhadap segala macam tusukan senjata tajam.

Ada sebagian orang berpendapat bahwa permainan Debus sama dengan sulap. Adanya orang yang ditusuk dengan besi runcing ataupun disayat dengan pisau itu semuanya karena pandainya pemain mengelabui penonton. Semua apa yang dilakukan para pemain benar-benar terjadi seperti yang terlihat oleh mata penonton. Jadi seperti kita melihat pertunjukkan sulap saja. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebenarnya semua yang dilakukan oleh para pemain Debus bukanlah semata-mata hanya mengelabui penonton tetapi benar-benar terjadi.

Oleh karena itu tidak dapat disamakan dengan pertunjukkan sulap di mana segala gerakan yang dilakukan pemain sulap adalah karena kepandaian dan kecepatan gerak. Pendapat yang kedua ini mereka hubungkan dengan adanya kekuasaan yang maha tinggi dari Tuhan Yang Maha Esa. Kekebalan yang dimiliki oleh pemain Debus adalah karena kekuasaan Tuhan tadi yang diberikan kepada manusia bila manusia itu mau mencari. Untuk mendapatkan itu tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena dalam agama juga diterangkan bahwa setiap manusia itu bila ingin sesuatu bermohonlah kepada Tuhan. Permohonan ini tentunya dengan disertai keyakinan akan adanya kekuasaan Tuhan tadi.

Dari hasil pengamatan para sarjana tadi untuk sementara dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam kesenian Debus tersimpul tiaga macam tujuan yaitu (1) mengelabui atau membohongi penonton yang menyaksikan pertunjukkan, (2) memperlihatkan kepada penonton bagaimana tubuh mereka dilukai dengan senjata tajam tetapi tidak luka karena mereka itu punya kekebalan yang diperoleh dari gurunya, dan (3) sebagai suatu keharusan dari ajaran yang dianut bahwa harus melukai diri dan mengadakan penyiksaan diri. Mengenai tujuan pertama dari kesenian Debus yaitu untuk mengelabui penonton kiranya kurang dapat diterima karena hal ini tidak sesuai dengan salah satu persyaratan bagi pemain Debus. Dari sekian banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh pemain Debus apabila ia ingin kebal yaitu tidak boleh berbuat bohong. Perbuatan ini tidak hanya akan merugikan orang lain juga dilarang oleh agama.

Menurut pendapat seorang ahli agama Islam Belanda di Indonesia Snouck Hurgronje, beliau mengatakan bahwa timbulnya permainan Debus adalah akibat adanya persaingan di antara perkumpulan-perkumpulan mistik di Indonesia pada abad ke-19. Pada masa itu memang di Indonesia banyak perkumpulan mistik dengan cara-cara tersendiri sehingga satu dengan yang lain berbeda dalam ajarannya. Untuk menyaingi perkumpulan mistik yang lain maka kepada seluruh murid atau pengikutnya diharuskan meningkatkan dirinya dengan ilmu yang diberikan oleh syeh. Adanya usaha peningkatan dalam ilmu mistik itu disertai dengan berbagai cara yang dapat lebih meyakinkan lagi anggota perkumpulan tadi bahwa mereka itu akan dapat menyaingi ilmu mistik dari perkumpulan yang lain.

Dengan adanya pendapat dari Snouck Hurgronje tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa timbulnya kesenian Debus tersebut sekitar abad ke-19, sedangkan wadah dari kesenian tersebut adalah perkumpulan mistik yang ada di Indonesia. Pada awalnya kesenian ini bukanlah sebagai suatu kesenian yang



Foto 7 : Dua orang pemain Debus yang masih remaja sedang memperlihatkan kekebalannya dengan memakan pecahan kaca dan bola lampu. Mereka melakukan hal ini dalam keadaan sadar.

diciptakan untuk kemudian dipertontonkan akan tetapi untuk menarik lebih banyak anggota agar supaya menjadi anggota perkumpulan mistik.

Bagaimana halnya dengan kesenian tradisional Debus di daerah Banten yang akan ditulis dalam naskah ini? Debus sebagai suatu kesenian tradisional masyarakat Banten sudah tumbuh ratusan tahun yang lalu yaitu bersamaan dengan berkembangnya



Foto 8 : Dua orang pemain kesenian Debus dari Desa Karesikan yang masih muda-muda ini sedang memperlihatkan cara menusuk alat debus ke paha salah seorang pemain.

agama Islam di Banten. Pada mulanya hanyalah berfungsi sebagai alat penyebar agama Islam, namun pada saat pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa kesenian ini lebih dititik beratkan sebagai satu prasarana untuk membangkitkan semangat para pejuang dan rakyat Banten di dalam melawan penjajahan Belanda. Kesenian ini lebih bersifat kesenian bela diri dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri.



Foto 9 : Atraksi menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala seorang pemain Debus. Pak Umar (x) sedang membalikkan telur hanya dengan menggunakan tangan telanjang tetapi tidak mengalami luka bakar.

Meskipun kesenian Debus dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis kesenian rakyat, akan tetapi dalam hal mempelajari kesenian tadi tidaklah semudah seperti mempelajari kesenian yang lain. Dalam kesenian Debus dituntut adanya persyaratan-persyaratan bagi setiap orang yang akan mempelajari kesenian tadi. Persyaratan yang diminta cukup berat. Oleh sebab itu tidak setiap orang dapat dengan mudah menjadi anggota kesenian Debus. Karena dalam kesenian Debus didasari oleh ajaran agama, maka kepada setiap orang yang akan menjadi pemain kesenian Debus dituntut adanya keimanan yang tebal di samping keyakinan terhadap ajaran Islam.

Tanpa didasari oleh hal-hal tersebut sangat sulit seseorang akan dapat menjadi seorang pemain kesenian Debus. Pelanggaran terhadap salah satu persyaratan akan melenyapkan harapan menjadi seorang pemain Debus. Dapat diibaratkan bahwa seseorang itu akan menerima sesuatu barang yang bersih oleh karena itu harus mempunyai wadah yang bersih pula.

Yang menjadi dasar pokok bagi seseorang untuk menjadi pemain Debus sebagaimana diutarakan di muka adalah adanya keharusan untuk memiliki keyakinan yang tebal pada dirinya bahwa ilmu yang mereka pelajari adalah berdasarkan kitab suci Al Qur'an yang tidak dapat dibantah kebenarannya oleh setiap pemeluk agama. Islam. Dengan demikian tidak boleh ada keraguan sedikit pun terhadap ilmu yang mereka pelajari itu. Selain itu setiap calon pemain Debus harus mematuhi segala larangan yang menjadi persyaratannya. Larangan ini memang sangat berat karena menyangkut masalah tingkah laku setiap manusia namun dalam ajaran agama hal tersebut sangat dilarang yaitu seperti misalnya minum minuman keras, main judi, main wanita, ataupun mencuri. Jadi seorang pemain Debus harus benar-benar suci dari segala perbuatannya.

Sebagai seorang pemain Debus apabila akan mempertunjukkan keahliannya di muka umum, maka mereka ini tidak boleh ragu-ragu di dalam melaksanakan semua gerakan atau tindakan yang sangat membahayakan. Timbulnya keraguan akan dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun kadang-kadang dalam satu pertunjukkan Debus sering terjadi satu kecelakaan yang menimpa pemain, namun biasanya dapat disembuhkan oleh syeh. Biasanya kejadian tersebut, karena

adanya pihak ketiga yang ingin mencoba juga ilmu kekebalan yang dimiliki oleh pemain Debus. Jadi bukan karena adanya keraguan dari si pemain itu sendiri.

Dari buku-buku sejarah yang ada terutama buku sejarah tentang daerah Aceh, memang kesenian Debus atau di sana lazim disebut dengan kata Deboih, untuk pertama kalinya lahir di Aceh sejalan dengan penyebaran agama Islam di daerah ini. Kesenian



Foto 10 : Seorang pemain Debus sedang mencoba membelah perutnya dengan sebuah golok akan tetapi tidak luka.

ini benar-benar sangat menarik perhatian penduduk karena mereka baru pertama kali melihat adanya suatu pertunjukan yang memperlihatkan kekebalan dari seseorang terhadap benda-benda tajam. Setelah mereka melihat kesenian tersebut banyak yang ingin mencobanya. Umumnya, yang mengembangkan kesenian ini adalah para mubaligh Islam pada waktu mereka akan mengembangkan agama. Setelah kesenian tersebut berkembang baru kemudian menyebar ke luar daerah Aceh dan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di tempat yang baru. Adapun persebaran kesenian Deboih atau Dabus dari Aceh melalui/menyusur pantai barat Sumatera antara lain ke Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang pemain Debus dari Serang, dikatakan bahwa kesenian Debus di Banten sebenarnya bukan dari Deboih Aceh akan tetapi berasal dari perkembangan seni bela diri yang disebut dengan kesenian Al Madad yang juga lahir bersama masuknya agama Islam di Banten. Demikian juga fungsi pertama dari kesenian Al Madad seperti halnya dengan kesenian wayang di pulau Jawa adalah untuk menyebarkan agama Islam. Setelah para mubaligh berhasil dalam menjalankan misinya kemudian kesenian ini berkembang dan tumbuh subur di kalangan masyarakat sehingga akhirnya sebagai hiburan. Sejak itulah maka fungsi sebagai alat penyebar agama sudah hilang.

Semua kesenian masyarakat pada masa perkembangan agama Islam di Jawa pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mengajak orang lain secara bijaksana untuk mau memeluk agama dalam pengertian adaptasi kultural. Dengan demikian pentingnya kesenian sebagai alternatif dakwah tidak dapat diabaikan seperti yang telah dilakukan oleh para wali Sanga yang telah berhasil berdakwah dengan menggunakan sarana kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat pada masa itu.

Para wali pada waktu itu rupanya sudah mengetahui bahwa penduduk di Pulau Jawa sangat senang sekali akan kesenian. Dengan dasar itulah para wali menyebarkan agama Islam di pulau Jawa berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan adanya pertentangan di antara penyebar dan penerima. Masyarakat secara tidak sadar sudah dapat diajak masuk agama baru.

Seperti halnya dengan kesenian Deboih di Aceh, maka kesenian Al Madad juga merupakan suatu kesenian yang menitik beratkan kepada kekebalan seseorang. Sebenarnya nama kesenian Al Madad di Banten adalah berdasarkan atas nama pendirinya yaitu Al Madad yaitu seorang Syeh dari Aceh yang nama lengkapnya adalah Samman Al Madad yang mengembangkan agama Islam di daerah Banten. Oleh karena itu para pemain kesenian Al Madad selalu meneriakkan kata Al Madad sebelum melaksanakan pertunjukannya di hadapan umum. Setelah menyebut nama Al madad kemudian akan dijawab pula dengan serentak dengan kata "ada". Menurut arti kata dalam bahasa Arab, kata Al Madad berarti kekuatan atau kekebalan.

Apabila kita kaji mengapa para pemain sebelum melakukan kegiatan selalu meneriakkan kata Al Madad kemungkinan untuk memperoleh perlindungan dari sang guru agar mereka dapat kebal dan tahan terhadap semua jenis senjata tajam ataupun pukulan benda keras. Dengan mengingat nama gurunya tadi diharapkan para pemain tidak akan mendapat musibah atau hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran dari pertunjukkan kesenian tersebut. Kiranya tidak terbatas pada para pemain kesenian Al Madad saja yang meneriakkan kata Al Madad, akan tetapi di dalam kesenian Debus para pemain juga akan meneriakkan kata yang sama. Kalau kita kembali melihat perkembangan kesenian Debus di Banten adalah sebagai kelanjutan dari kesenian Al Madad, maka hal ini dapat kita terima mengapa para pemain Debus juga meneriakkan kata Al Madad.

Kebiasaan meneriakkan kata Al Madad dalam kesenian Debus lama kelamaan hilang. Hal ini disebabkan adanya perkembangan kesenian Debus yang menganut tarekat-tarekat dalam agama Islam. Namun demikian atraksi atau bagian-bagian pertunjukkan dari kesenian Al Madad masih dapat kita lihat pada kesenian Debus. Masalah yang timbul sekarang adalah menyangkut mana yang lebih dahulu lahir di antara kedua kesenian tersebut. Dari data yang ada maupun hasil wawancara pada pokoknya hampir sama menyebut bahwa kesenian tadi tumbuh dan berkembang pada masa perkembangan agama Islam. Yang jelas tidak ditemukannya tahun yang pasti kapan masing-masing kesenian tersebut timbul dan tumbuh dalam masyarakat.

Kesenian Al Madad pada awal pertumbuhannya sempat menduduki tempat yang terhormat di kalangan masyarakat Banten pada waktu itu sebagai suatu kesenian tradisional masyarakat. Sayang sekali karena kurang adanya pembinaan, maka kesenian tersebut sekarang sangat sulit untuk dijumpai kalau tidak dikatakan punah atau hilang dari peredaran. Selain faktor tersebut juga adanya desakan dari luar dengan timbulnya kebudayaan yang baru yang menggeser kebudayaan lama. Kemungkinan juga kesenian Al Madad ini sebenarnya tidak hilang akan tetapi sudah berubah bentuk aslinya menjadi kesenian Debus yang kita kenal sekarang ini. Namun semua ini hanyalah baru merupakan dugaan saja yang masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Berbicara mengenai kesenian Al Madad ada satu keterangan yang disampaikan oleh salah seorang pengasuh kesenian Al Madad di Pandeglang yaitu bapak Rasud kepada wartawan majalah Aktuil dari Jakarta, bahwa kesenian Al Madad sudah ada sejak abad ke-15. Pendapat bapak Rasud ini dikaitkan dengan cerita rakyat di daerah Banten yang menceritakan bahwa pada abad



Foto 11 : Pertunjukkan silat tanpa menggunakan senjata tajam dengan jurus-jurus Cimande, Cikalong, dan Cimacan.

ke-15 bertakhtalah sorang raja yang maha sakti bernama Prabu Pucuk Ulum yang dibantu oleh seorang patihnya yang bernama Lengser. Prabu Pucuk Ulum dikenal oleh seluruh rakyatnya sebagai seorang raja yang sangat zalim dan kejam. Karena kekejamannya dan kekuasaannya yang tidak terbatas itu menyebabkan tidak seorang pun yang berani menentang pemerintahnya.

Dengan menggunakan kekuasaan yang ada ditangannya Prabu Pucuk Ulum melakukan tindakan yang sewenang-wenang sesuka hatinya saja mengadakan tindakan di luar batas kemanusiaan, sehingga tidak ada yang berani mengadakan pemberontakan atau perlawanan. Itulah sebabnya, maka keadaan di dalam negara semakin tidak tenteram akibat adanya sistem perbudakan, pemerkosaan, dan pembunuhan yang semakin menjadi-jadi.

Walaupun situasi negara demikian kacaunya akibat ulah raja sendiri namum Prabu Pucuk Ulum tidak mau tahu. Yang penting bagi dia adalah tetap berkuasa dan ditakuti rakyatnya. Keresahan di kalangan penduduk sudah demikian besarnya sehingga mereka tidak dapat hidup dengan tenteram. Untuk menyelamatkan diri, maka mereka mulai meninggalkan kerajaan mencari tempat yang dianggap aman.

Ketenteraman dan ketenangan yang diharapkan oleh penduduk tidak juga kunjung datang bahkan sebaliknya raja semakin lebih kejam lagi setelah banyak rakyatnya yang meninggalkan kerajaan. Barang siapa yang melarikan diri kemudian tertangkap maka tidak akan diberi ampun lagi langsung dibunuh.

Di saat keadaan kacau itu, muncullan seorang ulama besar bernama Sultan Maulana Hasanuddin. Sebagai seorang ulama beliau memiliki ilmu yang tinggi. Melihat keadaan kehidupan rakyat yang begitu parah dan menyedihkan, kemudian beliau dengan segala kepandaian ilmu yang dimilikinya akhirnya dapat menaklukkan Prabu Pucuk Ulum tanpa ada pertumpahan darah. Dengan kekalahan tersebut Prabu Pucuk Ulum merasa tersinggung karena rupanya masih ada manusia yang dapat menandingi kekuasaan dan kesaktiannya. Karena merasa dirinya terkalahkan akhirnya Prabu Pucuk Ulum menghilang bersama beberapa orang pengikut setianya. Dengan hilangnya kekuasaan Prabu Pucuk Ulum, maka keadaan negara berubah menjadi tenang kembali di mana penduduk dapat bekerja dan mencari kebutuhan hidupnya dengan aman dan tidak merasa takut.

Karena dalam kerajaan tadi tidak ada seorang raja yang memerintah, maka akhirnya seluruh rakyat memilih Sultan Maulana Hasanuddin sebagai raja. Dengan segala kebijaksanaannya Sultan memerintah negaranya dengan tidak melupakan kesejahteraan rakyatnya.

Pada suatu hari Sultan menanyakan kepada salah seorang sahabatnya bahwa rakyat Banten sangat gemar sekali akan kesenian terutama sekali kesenian yang menggunakan kekerasan tubuh. Dengan danya jawaban yang demikian itu lalu sultan menciptakan suatu kesenian tradisional yang menggunakan ilmu kekebalan tubuh. Menurut cerita kesenian itu kemudian dinamakan dengan kesenian Al Madad. Benar tidaknya kisah lahirnya kesenian Al Madad sebagaimana yang kita dapati dalam cerita rakyat Banten yang telah turun temurun itu memang sangat sulit untuk dibuktikan secara ilmiah. Tidak adanya data yang menunjang cerita tadi menyebabkan kurang mendukung kebenaran kisah tadi.

Mengenai timbulnya kesenian tradisional Debus di Banten ada pendapat yang mengatakan bahwa kesenian Debus ini timbul pada waktu pemerintah Sultan Maulana Hasanuddin dan beliau sendiri yang menciptakan. Tetapi ada juga yang berpendapat timbulnya kesenian Debus baru pada waktu pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sejak masih menjabat sebagai sultan muda sudah dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang putera Sultan yang gemar dan tertarik akan kesenian. Banyak kesenian yang diciptakan beliau pada waktu menjadi Sultan Banten. Beliau sendiri bahkan kadang-kadang turut serta dalam salah satu permainan yang diciptakannya seperti dalam permainan Dedewaan, Raket dan Sasaptona. Mengenai arti dedewaan kami kurang tahu tetapi permainan rakyat, yaitu suatu pertunjukan kesenian yang di tempat lain di Jawa disebut dengan wayang wong, sedangkan yang dimaksud dengan Sasaptona menurut sejarah Banten adalah suatu turnamen dalam mana putera mahkota turut serta. Di dalam mengembangkan kesenian tersebut beliau berusaha untuk memadukan antara ajaran agama dengan kesenian.

Dari sekian banyak perkumpulan kesenian tradisional Debus yang ada di daerah Banten ada tiga perkumpulan yang menganut tarekat Qadariah, demikian menurut penyelidikan yang dilakukan oleh J. Vredenbregt tentang Debus di daerah Jawa Barat

pada tahun 1970. Tarekat Qadariah suatu tarekat yang ada dalam agama Islam di mana kegiatannya selalu dihubungkan dengan pemujaan terhadap Syeh Abdul Qadir Jaelani yaitu seorang ahli bahasa dan hukum Hambali di kota Bagdad (Irak) sekitar abad kedua belas. Sebagai seorang guru beliau sangat disenangi oleh para penganutnya.



Foto 12 : Dengan sekuat tenaga salah seorang pemain memukul Debus dengan sebuah gada dengan maksud supaya Debus tadi dapat masuk ke dalam perut pemain Debus lainnya.

Karena sifatnya yang demikian itu maka para muridnya selalu menyanjung-nyanjung dan memujanya. Setiap mereka akan melakukan sesuatu kegiatan maka tidak lupa menyebut nama Syeh Abdul Qadir Jaelani. Semangat pemujaan yang dilakukan oleh para penganutnya kemudian memberikan suatu hasrat pada diri beliau untuk menyampaikan semua macam mujizat dan tun-tunan terutama dalam hal martabat mistik.



Foto 13 Seorang pemain Debus yang masih remaja sedang mencoba kebolehannya dengan ditusukkan Debus ke arah perutnya oleh seorang pemain Debus lainnya.

Pada dasarnya tarekat Qadariah adalah salah satu tarekat yang paling progressip dalam ajarannya. Dalam pelaksanaannya kepada para penganutnya dituntut untuk berbuat baik dengan memberikan lebih banyak lagi derma, berbuat amal saleh dan rendah hati dan segan pada kefanatikan dalam bidang agama maupun bidang politik. Pada keseluruhannya tarekat Qadariah merupakan tarekat yang paling supel dan progressif, yang tak jauh pendiriannya dari paham ortodoks seperti ajaran-ajarannya yang meliputi kedermawanan, kesalehan dan kerendahan hati serta tidak fanatik. Menurut sejarah Islam Syeh Abdul Qadir Jaelani mempunyai empat puluh sembilan anak, di antaranya sebelas puteranya yang meneruskan karyanya dan dengan murid-muridnya yang lain menyebarkan pelajarannya ke bagian negara lain di luar Bagdad.

Nama Syeh Abdulkadir Djaelani akan selalu disebut dalam do'a sebelum permainan kesenian Debus dimulai.

D. PERSEBARAN KESENIAN DEBUS.

Untuk mengetahui bagaimana persebaran dari kesenian tradisional Debus, kita harus kembali kepada sejarah pertama kali kesenian ini lahir. Sebab, kesenian Debus yang kita jumpai di Banten tidak begitu saja tumbuh dan berkembang akan merupakan hasil suatu proses kelahiran yang cukup panjang. Kelahirannya bersamaan dengan berkembangnya agama Islam.

Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia memang menimbulkan perbedaan pendapat di antara para sarjana sejarah. Tetapi yang jelas bahwa walaupun agama Islam mungkin sudah masuk ke Indonesia pada abad ketujuh namun barulah pada abad ketiga belas ada suatu kerajaan Islam di Indonesia yakni Samudera Pasai yang berdiri tepat di jalur perdagangan antara Cina dengan negara Timur Tengah.

Untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam di Indonesia kaum muslimin (terutama para mubaligh) banyak menggunakan cara yang tidak menimbulkan pertentangan seperti melalui perdagangan, perkawinan maupun melalui pondok-pondok pesantren. Tidak hanya dengan menggunakan cara itu saja tetapi juga digunakan cara dengan melalui kesenian, karya sastra.

Para penyebar agama Islam pada masa itu menyadari bahwa, dalam hidupnya manusia itu memerlukan suatu tata cara yang mengatur pembentukan kelompok-kelompok sosial yang akan mewujudkan kerja sama melalui suatu media sosial sehingga memungkinkan di antara mereka itu mengadakan komunikasi dan berinteraksi secara efektif. Dengan demikian dapat diciptakan

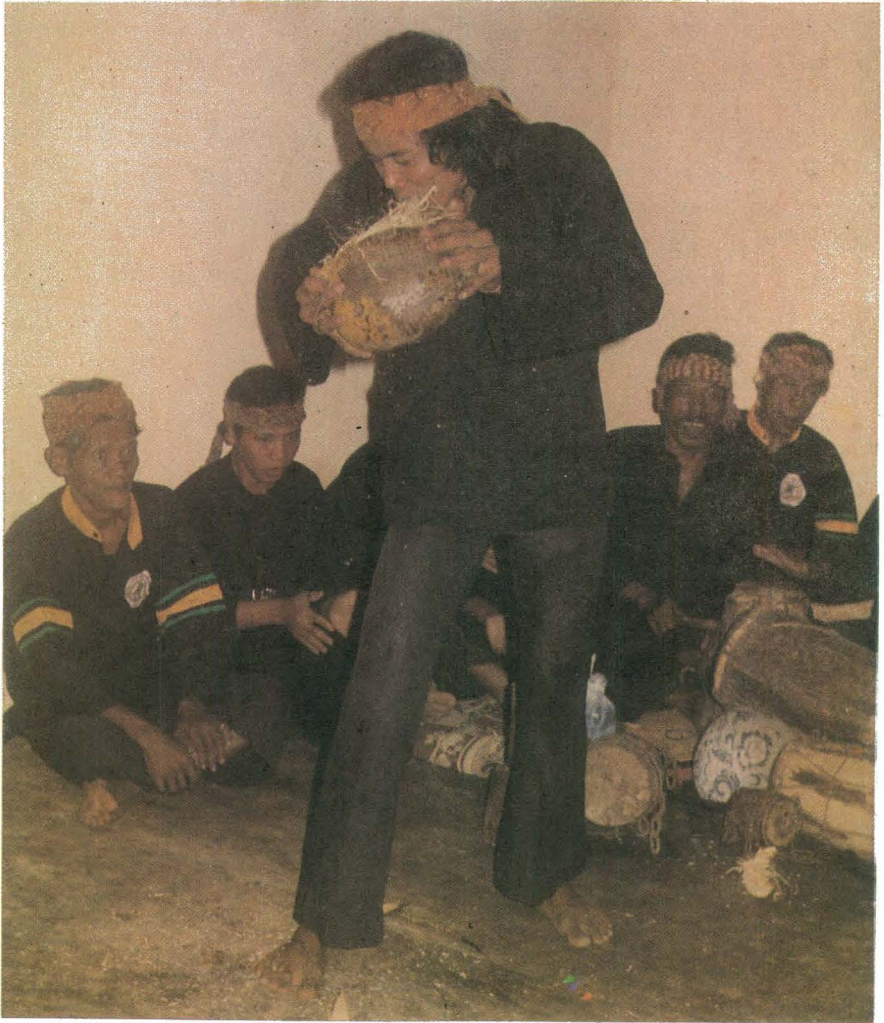


Foto 14: Dengan gigi telanjang seorang pemain mengupas kelapa yang masih ada sabutnya.

suatu jaringan sosial yang tertib. Tentu saja dalam pelaksanaannya memerlukan adanya suatu kontrol yang mampu membina ketertiban sosial berdasarkan atas norma-norma, kaidah ataupun yang menyangkut kelayakan yang bersifat umum.

Tidak selamanya kontak-kontak kebudayaan itu mampu merangsang pembaharuan bagi masyarakat yang menjadi sasaran karena hal itu tergantung pada jelas tidaknya umpan balik yang dapat diperoleh masyarakat yang bersangkutan. Seringkali unsur kebudayaan baru itu mengembangkan variasi dan kondisi masyarakat dan kebudayaan yang menerima.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini mengenai masalah kedudukan agama di dalam kehidupan manusia. Ada golongan yang berpendapat bahwa agama itu termasuk dalam kebudayaan. Tentu mereka itu punya alasan sendiri. Menurut mereka agama pada hakikinya timbul dari perasaan manusia sendiri dalam menghadapi dan melihat alam semesta yang luas ini dan sulit untuk dikenalnya. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa agama itu tidak dapat disejajarkan dengan kebudayaan manusia, sebab ia merupakan suatu kumpulan wahyu yang datang dari Tuhan yang disampaikan melalui Nabi dan Rasulnya. Wahyu tersebut kemudian mempengaruhi jiwa manusia dan keinginannya yang seterusnya memberikan manifestasi dalam segala cabang kebudayaan dan kesenian.

Bagi kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, agama memegang peranan pemersatu dan merupakan sentral dari kebudayaan. Agama merupakan mercu suar sejarah hidup manusia. Dengan memahami agama seperti masyarakat tertentu, orang dapat mengetahui jiwa masyarakat tersebut dan dapat mengerti tentang hasil-hasil kebudayaan yang dianut. Jika kita perhatikan sungguh-sungguh, maka semua hasil karya kebudayaan tersebut justru diilhami oleh agama, agamalah secara hakiki pembuka kunci pertama bagi kesenian.

Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, sosial budaya dalam masyarakat Indonesia sekitar abad ketiga belas, Islam sebagai agama baru dengan mudah pula memasuki dan mengisi masyarakat Indonesia yang sedang mencari pegangan hidup. Kemudahan agama baru itu diterima oleh masyarakat disebabkan oleh karena memasukkan ajaran tadi disesuaikan dengan kondisi serta situasi masyarakat.



Foto 15 : Dengan menggunakan sebilah parang pemain Debus ini menyayat lengannya. Walaupun disayat tetapi lengan itu tidak luka. Yang nampak hanyalah bekas goresannya.

Sejalan dengan perkembangan agama Islam di Aceh lahir pula kesenian Debus yang mempunyai latar belakang agama Islam. Setelah kesenian ini berkembang di Aceh kemudian dibawa oleh para penyebar agama Islam ke luar daerah Aceh seperti ke daerah Sumatera Utara (daerah Melayu), Sumatera Barat (Pariaman, Painan dan Tiku) dan Jawa Barat (Banten dan Bogor). Perkembangan kesenian Debus pada daerah satu dengan

yang lain tidaklah sama karena masing-masing mempunyai variasi, namun pada dasarnya adalah sama. Variasi tadi biasanya disesuaikan dengan kebutuhannya. Apakah persebaran kesenian Debus ini hanya terbatas pada daerah tersebut ataukah lebih jauh lagi tentunya harus ada penelitian yang mendalam lagi. Namun sampai saat sekarang hanya terbatas pada daerah-daerah tersebut di atas.



Foto 16 : Permainan api, seorang pemain mengoleskan api yang membara ke bagian tubuhnya seperti lengan, kaki dan sebagainya. Pemain tersebut tidak merasakan panasnya api.

BAB II

FUNGSI DAN PERANAN SOSIALNYA

A. FUNGSI Kesenian Tradisional.

Pada awalnya kesenian Debus mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam pembentukan semangat para prajurit Banten di dalam menghadapi Belanda pada abad ke-enam belas. Pada waktu itu kesenian Debus bukanlah merupakan suatu bentuk kesenian yang dapat dilihat oleh umum pada setiap saat sebagaimana kesenian lainnya, tetapi lebih banyak merupakan suatu sarana yang dipakai oleh Sultan untuk menambah semangat keyakinan dan kekebalan yang harus dimiliki oleh setiap prajurit Banten. Jadi lebih cenderung kepada seni bela diri seperti permainan silat pada dewasa ini. Mereka belajar dengan bimbingan seorang syeh di dalam suatu ruangan khusus dan tidak boleh dilihat oleh umum hanya terbatas kepada para prajurit ataupun pemuda yang akan melakukan pertempuran melawan tentara Belanda yang berada di daerah Banten. Fungsi kesenian Debus sebagai suatu prasarana untuk menggembleng rakyat Banten di dalam menghadapi Belanda cukup berhasil dan ada manfaatnya kemudian sejalan dengan perkembangan zaman dan sejarah kesenian Debus ini juga.

Dalam perkembangannya kesenian ini mengalami perubahan fungsinya. Dengan adanya perubahan ini menandakan adanya kehidupan pada seni tersebut. Jadi ada derajat dari perubahan tersebut. Demikian juga halnya yang menyangkut laju perubahan tidak selalu dan tidak perlu sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tadi. Dalam banyak kasus ia banyak mengalami perubahan konteks, baik dalam hal ia tetap tumbuh merumpun di tempat asalnya maupun dalam hal ia berpindah lokasi.

Bila kita perhatikan maka ada dua unsur yang dapat menjadi saluran perubahan tadi yaitu :

1. pelembagaan kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.
2. adanya kriteria keindahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan seni.



Foto 17 : Dua pemain Debus yang masih remaja ini mencoba pula memperlihatkan kekebalannya di mana seorang pemain memukulkan pemukul pada ujung Debus agar ujung besi yang runcing yang telah diletakkan di atas perut seorang pemain dapat menembusnya.

Di dalam hal pelebagaan kesenian tersebut dalam masyarakat mempunyai berbagai segi seperti adanya fungsi atau kegunaan suatu pertunjukkan kesenian, sifat maupun kedudukan para pelakunya. Mengenai hal dan fungsi dapat diidentifikasi ke dalam fungsi-fungsi lama serta fungsi-fungsi baru. Di antara fungsi lama tadi mana yang masih tetap bermakna bagi kehidupan masa kini untuk tetap dipertahankan sedangkan di antara fungsi baru tadi mana yang dapat memperlemah eksistensi kesenian tadi sebagai pernyataan bathin.

Pada umumnya fungsi kesenian atau tari yang ada dalam masyarakat kita sebagai suatu kesenian tradisional mempunyai empat fungsi yang sering kita kenal yaitu:

1. Sebagai persembahan kepada yang gaib; di sini lebih banyak mempunyai sifat yang ditujukan kepada pemusatan bathin.
2. Sebagai sarana hiburan; lebih cenderung dan menonjol kepada sifat pameran rupa ataupun penonjolan pada hal-hal yang aneh atau pun luar biasa yang kadang-kadang sulit untuk diterima oleh akal sehat.
3. Sebagai pelengkap upacara adat; di sini pengucapan bahasa secara baik dan benar tidak begitu dipentingkan, akan tetapi dititik beratkan pada peran serta dan pengisian tempat di dalam rangka suatu upacara.
4. Sebagai pelengkap upacara magis, artinya kesenian ini mempunyai suatu kekuatan yang dapat mendatangkan akibat tertentu.

Fungsi lama dan baru itu bisa dikaji kembali, kira-kira mana yang bertaut dengan kehidupan masa kini. Kemungkinan, semua fungsi tadi masih dapat mengambil tempat yang dihubungkan dengan konteks pendidikan dewasa ini yang menghendaki landasan akal serta moral bagi segala perilaku.

Berbicara mengenai fungsi dan kesenian tradisional, maka kita tidak dapat melepaskan kedudukan dari para pelakunya yang sering pula terseret ke dalam perubahan apabila memang fungsi dari kesenian tadi berubah. Di kalangan masyarakat, kedudukan yang lama dan pernah dimiliki oleh seorang pelaku dari kesenian tradisional biasanya sudah tidak dimiliki lagi dan mungkin juga hilang.

Hilangnya peranan seorang pelaku tadi bukan tidak beralasan. Kemungkinan besar masyarakat sudah tidak memandang perlu adanya seorang tokoh pelaku lagi tetapi menghendaki adanya seorang pelaku yang mempunyai paras cantik ataupun tampan. Di sini faktor keindahan turut menentukan juga. Masyarakat sudah tidak menghendaki adanya seseorang yang dijadikan tokoh dalam kesenian tersebut tetapi lebih menyukai dan lebih cenderung untuk melihat seorang penari/pelaku yang tampan dan menarik serta sedap dipandangnya.

Di samping kecantikan dan ketampanan yang harus dimiliki seorang pemain, masyarakat juga mempunyai suatu kriteria untuk menilai seorang penari dan ini berlaku umum yaitu adanya

kelemah gemulaian, kesemarakkan ataupun keserasian. Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut, maka nilai-nilai tradisi budaya sedikit banyak sedang bergoyang sehingga dapat menyebabkan dislokasi nilai-nilai seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan teknologi peralatan.

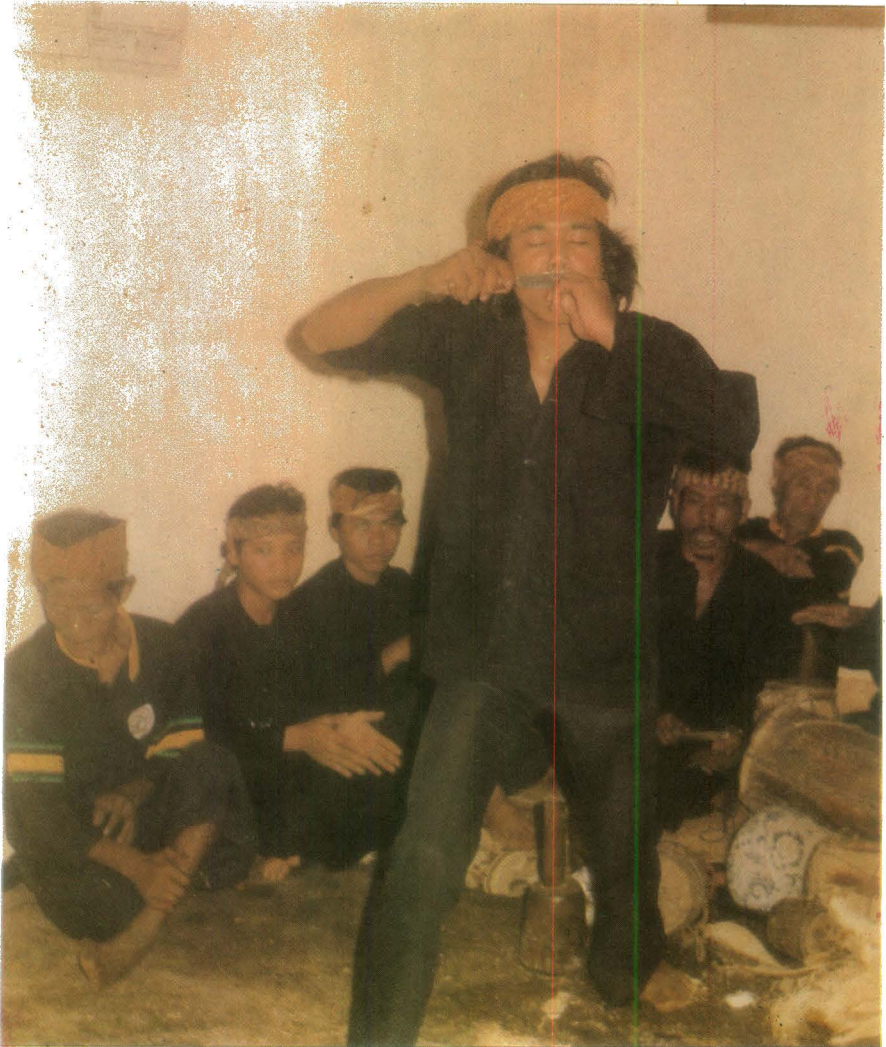


Foto 18 : Lidah dipotong, darah ke luar tetapi lidah yang terpotong tadi dapat bersatu kembali seperti semula.

Sebagai contoh dapat di sini dikemukakan bagaimana sekarang ini sedang merajalela kesenian-kesenian yang sudah direkam ke dalam kaset sehingga dengan kaset tersebut orang dengan mudah dapat menikmatinya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar di samping tidak membuang tenaga. Sekarang banyak dijual

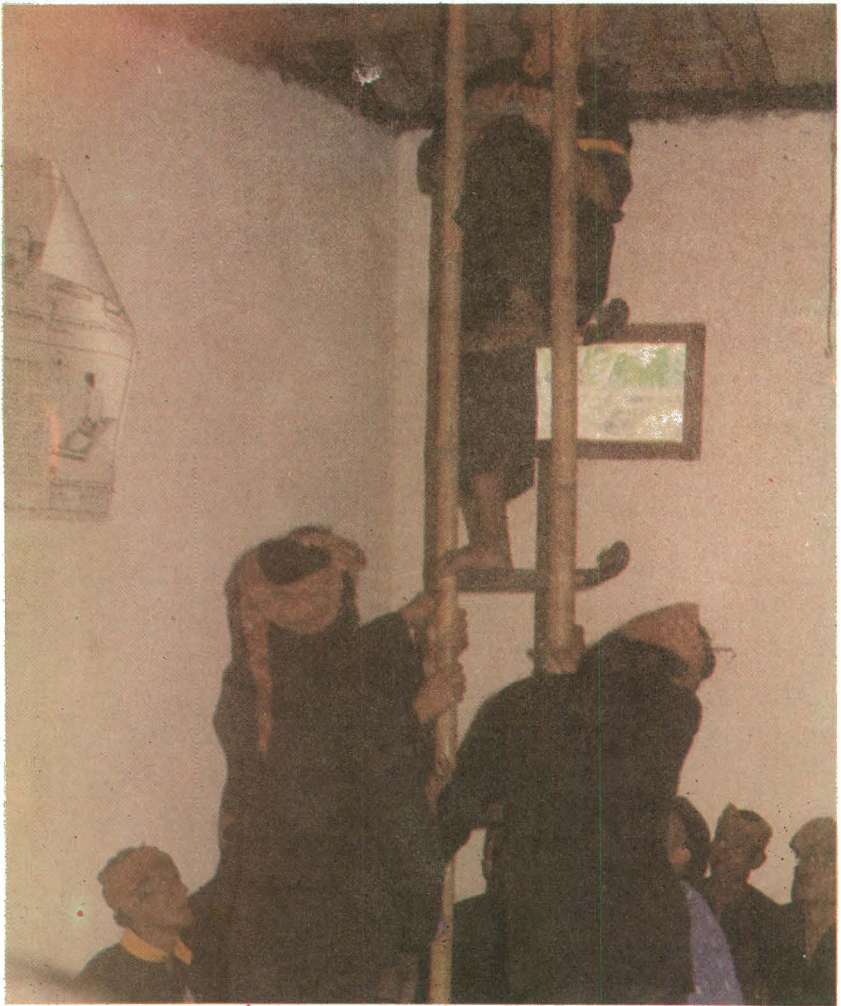


Foto 19 : Dengan kaki belanjang pemain Debus ini mencoba menaiki tangga bambu yang anak tangganya dari golok yang tajam.

kaset-kaset yang berisi cerita wayang atau kesenian lainnya. Tetapi apakah hal ini dapat disebut suatu pertanda kemajuan jaman? Pada akhirnya maksud dan kehendak untuk pemelihara warisan budaya melalui pemupukan kesenian tradisional sering terbiasa menjadi arak-arakan kulit yang sebelumnya membajui isi yang asing.

Di samping adanya perubahan kelembagaan, maka perubahan tempat pagelaran kesenian itu sendiri dapat pula mempengaruhi watak serta warna dari pertunjukan kesenian tadi. Bila di tempat asalnya pertunjukan tadi cukup dipentaskan di tempat yang sangat terbatas dan penonton yang terbatas pula, maka hal ini dapat menimbulkan suatu interaksi yang mesra antara pemain dan penonton.

Sebaliknya apabila pertunjukan itu dilakukan atau diselenggarakan di atas pentas yang cukup besar, indah serta dengan dilengkapi alat-alat modern akan dapat membuat para pelaku atau pemain menjadi kaku dan menjadikan hilangnya nilai-nilai keindahan dari suatu tarian yang ada. Hubungan antara pemain dengan penonton pun kurang begitu erat. Hal ini disebabkan oleh karena antara pelaku dengan penonton tadi seolah ada tirai yang memisahkan. Karena pertunjukan diselenggarakan di suatu gedung tentu ada peraturan-peraturan yang berlaku demi tertibnya pertunjukan. Jadi penonton tidak bisa sebebas apabila pertunjukan dilakukan di tempat terbuka. Mereka dapat berdialog secara langsung dengan para pemain, demikian juga pemain dapat menjalin persahabatan dengan penonton.

Kesenian tradisional yang kita lihat sekarang ini pada umumnya digarap masyarakat pedesaan di mana faktor hiburan merupakan salah satu penyebab mengapa mereka ini tetap mengembangkan kesenian tersebut. Pada diri mereka juga masih ada rasa kebanggaan memiliki kesenian yang cukup membawa nama daerah di mana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

B. PERANAN SOSIALNYA.

Agar kehidupan kesenian itu tetap tumbuh dan berkembang harus ditampung dengan latar belakang ekonomi yang cukup kuat, karena tanpa hal tersebut tidaklah mungkin kegiatan itu akan dapat terlaksana.

Sebagaimana diketahui pada umumnya para pemain kesenian Debus di daerah Banten adalah para petani. Meskipun mereka itu mengharapkan baik dari pertanian namun tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka berusaha untuk dapat menambah penghasilan seperti yang dikemukakan oleh Eric Wolf; bahwa kaum tani terus-menerus rawan terhadap seperangkat tekanan-tekanan yang datang dari luar dan yang mengancam eksistensinya. Tekanan itu dapat berasal dari ekotipe petani itu sendiri ataupun dari sistem sosial kaum tani. Adanya keharusan untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras lagi.

Jadi jelas bahwa faktor adanya dana memegang peranan cukup penting. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari kesenian tersebut. Sebab apabila tidak ada dana akhirnya para seniman tradisional akan berpikir bahwa buat apa mereka itu harus bersusah payah walaupun hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka untuk dapat menghidupi keluarganya.

Akibat adanya fikiran yang demikian itu maka banyak dari mereka yang beralih profesi baik kepada kesenian yang masih banyak peminatnya dan cukup banyak menghasilkan uang, ataupun juga di luar dunia seni seperti menjadi karyawan pada suatu perusahaan, pedagang, dan pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya.

Kita tidak hanya akan melihat dan mencari sebab keterbelakangan mereka pada mentalitas tradisional, namun haruslah dilihat dari struktur sosial ekonomi dan politik di mana keterpaksaan mereka bekerja telah menjebak mereka ke dalam suasana eksploratif. yang penting bagi mereka adalah bagaimana seorang seniman dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu mereka dengan tidak berfikir panjang lagi segera akan meninggalkan profesi yang telah mereka miliki sebagai seorang seniman.

Kesenian tradisional Debus pada mulanya memang merupakan suatu kesenian daerah yang cukup terkenal di dalam masa berkembangnya. Mempunyai masa kejayaan karena dicintai oleh sementara kalangan masyarakat di mana kesenian itu lahir. Namun sayang dalam perjalanan hidupnya hampir dipastikan bahwa kesenian tadi di daerahnya sendiri hampir tinggal kenangan saja, hilang dan walaupun masih ada sangat memprihatinkan

keadaannya. Kemungkinan akan pudarnya kesenian tadi adalah sebagai akibat sudah kurang digemari lagi oleh masyarakat serta sudah langka pendukungnya yang masih ingin melestarikan kesenian yang sangat menarik itu. Di kalangan remaja sendiri sudah tidak ada yang berminat untuk mempelajarinya. Namun demikian kita masih merasa optimis bahwa masih ada di antara remaja tadi yang merasa optimis bahwa masih ada di antara remaja tadi yang merasa bertanggung-jawab untuk membina serta memelihara kesenian tradisional tadi yang pernah membawa harum nama daerahnya.

Fungsi kesenian Debus pada masa sekarang ini tidak hanya sekedar hiburan bagi masyarakat setempat saja, tetapi sudah jauh ke luar dari tempat asalnya. Terbukti kesenian tersebut sudah sampai ke Malaysia, Singapura, Brunai dan Jepang. Tanggapan dan penilaian dari masyarakat luar negeri cukup baik bahkan mereka sangat kagum akan tingginya nilai kesenian Debus. Mereka belum pernah melihat suatu kesenian yang begitu menakjubkan. Debus telah membawa nama bangsa dan negara Indonesia di mata dunia internasional khususnya dalam menggalakkan arus pariwisata ke Indonesia.

Untuk melestarikan serta memelihara kebudayaan nasional yang kita miliki, maka Direktorat Jenderal Pariwisata telah mempromosikan juga kesenian Debus melalui pertunjukan-pertunjukan di hotel-hotel yang sering dikunjungi oleh para turis asing yang datang ke Indonesia. Bila dahulu kesenian Debus mempunyai fungsi sebagai media untuk mengembangkan agama, serta sebagai alat untuk meningkatkan disiplin serta menambah semangat juang rakyat Banten melawan penjajah, sekarang beralih fungsinya sebagai alat untuk mempererat persahabatan dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pada tahun 1974 telah diadakan pertunjukan kesenian tradisional Debus dari Banten di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Pertunjukan tersebut cukup mendapat perhatian dari penonton. Kemudian juga di tempat yang sama pada tanggal 1 Juni 1977 Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta. Setelah pertunjukan selesai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi UI dalam keterangannya kepada para wartawan mengatakan bahwa penampilan Debus secara besar-besaran dimaksud-

kan untuk membangkitkan minat intelektual Indonesia yaitu untuk menyelidiki gejala-gejala yang bersifat irrasional. Memang sampai saat ini belum ada yang menyelidiki hal-hal yang gaib yang terkandung di dalam permainan kesenian tradisional Debus.

Meskipun kesenian tradisional Debus tidak dapat berkembang di kota karena pengaruh ilmu pengetahuan sehingga tentunya keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat religious magis sudah berkurang, namun di kalangan masyarakat di mana kesenian Debus itu lahir masih ada penghargaan dan tanggapan yang positif terhadap kesenian ini. Penghargaan itu antara lain adalah tidak beraninya mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung cacian atau hinaan terhadap permainan Debus. Mereka dengan tegas mengatakan bahwasanya kesenian ini adalah merupakan warisan nenek moyang mereka yang harus dan patut dihormati serta dipertahankan di tengah-tengah masyarakat yang dilanda modernisasi.

BAB III

BENTUK DAN SIFAT KEGIATANNYA

A. BENTUK DAN JUMLAH ANGGOTA.

Dilihat dari segi bentuk pertunjukannya, maka kesenian Debus merupakan jenis kesenian kelompok, dan merupakan suatu permainan ketangkasan yang memerlukan keberanian dalam bermain serta keyakinan yang kuat bahwa mereka akan terhindar dari malapetaka berkat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa karena dasar ilmu ini adalah Al-Qur'an.

Kesenian Debus sebenarnya tidak ada hubungannya dengan peristiwa sosial artinya bahwa penyelenggaraan kesenian tadi tidak terikat pada peristiwa-peristiwa sosial tertentu dalam masyarakat. Namun ada daerah di Sumatera Utara yaitu di kabupaten Asahan kesenian Debus (sekarang sudah menjadi bagian permainan rakyat) dimainkan apabila ada perayaan-perayaan terutama yang ada hubungannya dengan agama Islam seperti pada hari Raya Idul Fitri atau Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Kalaupun itu ada semacam hubungan antara penyelenggaraan permainan kesenian Debus dengan peristiwa sosial, maka hubungannya tidaklah mengikat. Artinya tidak harus diadakan pada hari-hari yang telah ditentukan.

Terlepas dari hal-hal tersebut di atas, maka kesenian Debus merupakan suatu kesenian yang bersifat religius magis. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu sebelum permainan dimulai selalu membaca do'a-do'a dari Al-Qur'an dengan maksud untuk memohon dan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. semoga semua pemain terhindar dari segala mara bahaya, karena dalam kesenian Debus ada adegan-adegan yang tidak masuk akal di mana para pemain dengan sengaja melukai dirinya dengan senjata tajam.

Karena kesenian Debus merupakan suatu kesenian yang berbentuk kelompok, maka kadang-kadang satu kelompok kesenian Debus di satu daerah tidak akan sama jumlah anggotanya dengan daerah lainnya. Ini tergantung kepada kebutuhan kelompok tadi berapa anggota yang dibutuhkan untuk keperluan tersebut. Di samping itu juga faktor pemain sangat mempengaruhi artinya

untuk mendapatkan seorang pemain Debus tidaklah semudah mencari seorang pemain silat atau kesenian lainnya. Sebab untuk menjadi seorang pemain Debus itu tidak mudah karena harus melalui persyaratan-persyaratan yang cukup.

Walaupun antara satu kelompok dengan kelompok lain berbeda dalam jumlah anggotanya namun hal ini tidak mengurangi nilai dan mutu dari permainan kesenian Debus tadi. Jadi dalam hal jumlah anggota tidak ada ketentuan yang harus dipenuhi oleh setiap perkumpulan kesenian Debus. Yang jelas syarat utama harus dipenuhi oleh setiap perkumpulan kesenian Debus adalah keharusan adanya seorang syeh atau guru yang akan memimpin kelompok tadi. Peranan seorang syeh sangat besar sekali karena dialah yang akan membimbing selama pertunjukan.

Seorang syeh Debus umumnya seorang pria yang berusia sekitar 40 – 50 tahun dan telah menguasai ilmu agama. Mereka juga umumnya orang-orang yang dituakan atau dihormati di masyarakat desa di mana kesenian Debus berada. Karena seorang syeh Debus itu dianggap orang yang lebih banyak menguasai soal agama, maka setiap kali seorang pemain Debus akan memainkan atraksinya bila kita tanya apakah tidak takut terluka, maka akan dijawab oleh mereka bahwa seorang pemain Debus itu berani karena syeh yang akan melindunginya.

Mengenai syeh Debus ini, seorang antropolog J. Vredenburg dalam tulisannya mengenai Debus di Jawa Barat menjelaskan fungsi dari seorang Debus yaitu :

- a. Fungsi tehnik, seorang syeh adalah sebagai seorang pemimpin harus memberikan perintah-perintah kepada para pemain bagaimana tehnik-tehnik yang harus dilaksanakan.
- b. Sebagai perantara, seorang syeh Debus bertindak sebagai perantara yang mempunyai tugas memohon dan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan dan juga kepada Syeh Abdul Qadir Jaelani agar supaya semua pemain Debus selamat dan terhindar dari malapetaka.
- c. Fungsi magis, dia harus memperlakukan Debus sebaik mungkin seperti halnya memelihara seorang wanita.
- d. Fungsi wali, sejauh mana dia harus dapat mengobati-menyembuhkan luka-luka yang diderita oleh pemain Debus.

Sebelum pertunjukan dimulai, maka syeh Debus mempunyai tugas membacakan doa-doa dengan maksud agar supaya pemain menjadi kebal. Pada masyarakat primitif pengucapan mantra-mantera atau doa sebenarnya adalah suatu perbuatan ilmu gaib, karena berdasarkan pada pendirian bahwa kekuatan sakti yang ke luar dari ucapan itu bisa memaksa dewa-dewa atau roh-roh

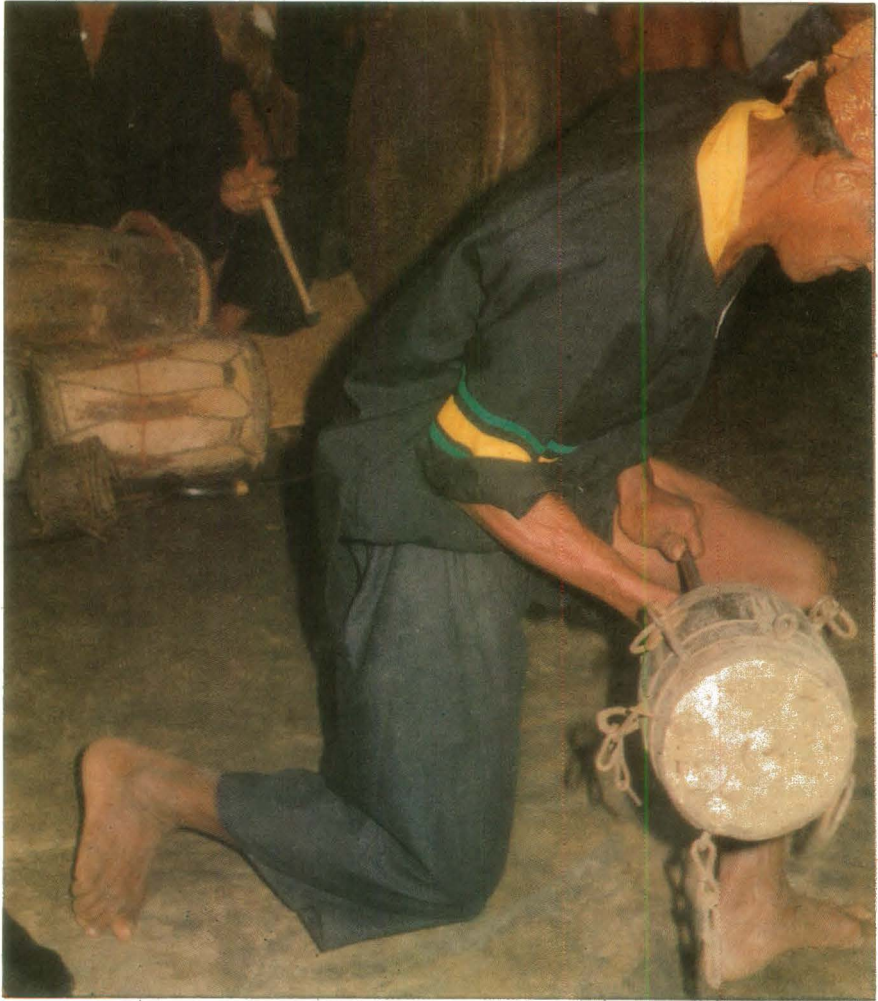


Foto 20 : Seorang syeh Debus sedang mencoba menusukkan ujung Debus ke pahanya. Biasanya seorang syeh Debus dalam mencoba kekebalannya selalu menggunakan Debus yang mempunyai ukuran besar.

untuk memenuhi keinginan manusia. Mantera sering diucapkan berkali-kali seperti halnya pada zikir dalam agama Islam. Apabila pada ilmu pengetahuan dan teknologi orang berusaha dengan cara-cara gaib pula, maka pada agama orang berusaha dengan menundukkan dan menyerahkan diri kepada yang gaib.

Mengenai nama kelompok kesenian Debus hal ini tergantung kepada mereka masing-masing untuk memberikan nama yang sesuai dengan keinginan mereka bersama terutama sekali syeh Debus. Kebanyakan mereka menamakan kelompoknya cukup dengan nama desa atau tempat di mana Debus itu lahir. Ada kelompok Debus Walantaka, Ciruas, Cikande, Karesikan dan sebagainya.

Susunan kelompok pemain Debus pada umumnya terdiri atas lima atau enam pezikir, seorang pemimpin Debus (Syeh), serta beberapa orang pemain/pengiring musik. Masing-masing sudah mempunyai tugasnya. Pakaian yang dikenakan apabila mereka akan mempertunjukkan kesenian itu umumnya berwarna hitam dengan bentuk baju dan celana yang dikenakan oleh para pesilat yang terbuat dari kain satin.

Mengenai musik yang mengiringi kesenian Debus terdiri atas satu kendang besar, dua buah kendang kecil (tingkit), satu buah terbang besar serta tiga buah kecrek. Musik tradisional ini akan mengiringi para pezikir dan syeh Debus pada waktu membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci Al-Qur'an Jaelani. Irama musik pada mulanya adalah lambat kemudian berubah menjadi cepat dan terdengar suara melengking dari para pemain musik dan bersamaan dengan itu pula mulailah pertunjukan kesenian Debus dengan terlebih dahulu seorang pemain meneriakkan kata "Syeh Ahmadad" yang akan dijawab oleh pemain lain dengan suara yang keras pula "hadir". Setelah itu barulah satu demi satu atraksi dalam kesenian Debus diperlihatkan kepada penonton. Atraksi-atraksi biasanya merupakan atraksi yang menakutkan dan mengerikan.

Para pezikir selalu menyanyikan lagu-lagu pujian akan kebesaran Tuhan dan ini dilakukan selama pertunjukan berlangsung. Berapa lama waktu yang dipergunakan dalam satu pertunjukan tidak dapat dipastikan tergantung sedikit banyaknya atraksi yang akan diperlihatkan. Jadi dapat dibayangkan betapa lelahnya para pezikir kalau pertunjukan tersebut akan memakan waktu yang



Foto 21 : Seorang pemain Debus sedang mengambil sisa-sisa pecahan kaca yang berjatuhan di lantai, sedangkan seorang lagi dengan lahapnya makan bola lampu listrik.

lama. Namun rupanya hal ini tidaklah menjadi masalah bagi para pezikir sebab mereka pun sudah terlatih untuk secara terus-menerus mengucapkan zikir. Hal ini dihubungkan pula dengan persyaratan bahwa selama pertunjukan berlangsung para pezikir itu sama sekali tidak boleh putus dalam berzikir karena dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang dapat menimpa kepada para pemain.



Foto 22 : Seorang pemain minum minyak tanah kemudian dengan korek api dinyalakan dan keluarlah api dari dalam mulutnya.

Sifat kegiatan kesenian Debus bisa dilakukan oleh perorangan ataupun berpasangan tergantung kepada macam pertunjukannya. Tetapi yang umum adalah berpasangan. Memang pada mulanya hanya seorang pemain saja tetapi kemudian masuk seorang lagi yang akan bertindak sebagai lawan. Permainan silat akan mengawali setiap pertunjukan.

Dalam perkembangan dunia persilatan, pencak silat pada umumnya telah menjadi salah satu permainan rakyat yang digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Pada dasarnya pencak silat menanamkan rasa percaya pada diri sendiri dan jiwa serta semangat bertanding yang sehat. Pencak silat memupuk juga sifat-sifat kewiraan dan kesatriaan, oleh karena itu seseorang secara langsung dituntut dari padanya perbuatan-perbuatan benar, dalam arti suatu sikap yang selalu siap membela kebenaran, di mana pun dan kapan pun. Oleh karena pencak silat sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, maka dalam permainan kesenian tradisional Debus pencak silat ini menjadi salah satu acara yang dipertontonkan kepada khlayak ramai. Mengenai jurus-jurus yang dipakai dalam pencak silat tersebut adalah jurus-jurus silat yang ada di daerah Jawa Barat seperti Cimande, Cikalong dan Cimacan.

Karena sifat permainan Debus juga menuntut adanya kekuatan tenaga, ketabahan, serta kepercayaan pada diri sendiri, maka para pemain umumnya adalah kaum pria. Namun demikian tidak berarti bahwa kaum wanita tidak dibolehkan untuk menjadi seorang pemain Debus. Hal ini seperti yang terjadi di daerah Aceh pada masa awalnya sering ada wanita yang turut dalam permainan ini terutama sebagai orang yang melakukan penusukan alat Debus. Jadi mereka ini walaupun menjadi pemain tetapi tidak melakukan peranan yang penting. Anak remaja pun boleh menjadi pemain Debus yang tentunya keselamatan dari jiwa anak-anak ini berarti di bawah tanggung-jawab kalifah atau syehnya. Keikutsertaan kaum wanita dalam kesenian Debus di daerah Banten sejak masa awalnya tidak pernah ada. Semua pelakunya adalah kaum pria. Karena memang untuk menjadi seorang pemain Debus cukup berat.

Meskipun hanya kaum pria yang dapat menjadi pemain bukannya ini berarti bahwa setiap orang belajar akan dapat berhasil. Mengapa, karena sebelum seseorang menjadi pemain Debus harus melalui suatu ujian yang cukup berat. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain menjalankan puasa selama empat puluh hari empat puluh malam, tidak boleh tidur (boleh tidur hanya selama sepuluh hari), bergaul dengan isteri. Demikian juga tidak boleh meninggalkan shalat wajib 5 waktu serta harus hafal do'a-do'a yang diambilkan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai



Foto 23 : Bapak Umar pemimpin kelompok kesenian Debus kampung Kerasikan (Banten) sedang menyiramkan air keras ke lengan seorang pemain Debus. Lengan tidak terbakar.

dasarnya. Pantangan yang paling berat adalah apabila seseorang sudah dinyatakan dapat menjadi seorang pemain Debus ia harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama seperti melacur, mencuri, minum, dan judi.

Mengenai hal puasa ini, berdasarkan penyelidikan ahli-ahli antropologi tahan puasa merupakan suatu perbuatan keagamaan yang hampir ada dalam semua religi dan agama di seluruh dunia.

Adapun dasar pikiran yang terkandung dalam perbuatan tersebut dapat bermacam-macam tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang. Seperti misalnya untuk membersihkan diri ataupun untuk menguatkan bathin dengan suatu penderitaan. Jika seseorang sudah dapat membersihkan diri, maka akan mudah menerima ilmu yang berhubungan dengan keagamaan. De-



Foto 24 : Satu persatu anak tangga dilalui oleh pemain Debus. Dan kali ini yang mencoba tangga yang anak tangganya dari golok adalah pimpinan rombongan.

ngan berpuasa tadi maka hasrat nafsu jasmani dari manusia akan dapat ditekan sehingga jiwa akan menjadi lebih bersih dan suci.

Sebelum acara pertunjukan dimulai biasanya didahului oleh gempitnya bunyi-bunyian dari beberapa instrumen tradisional seperti kendang, seruling, gong dan terbang yang dibunyikan dengan irama tertentu. Para pezikir kemudian menyanyikan lagu zikir yang diikuti oleh instrumen tradisional tadi yang merupakan jalinan yang harmonis dan sangat sedap didengarnya. Di antara nyanyian tadi diselingi oleh suara solo seorang pemain dengan nada yang keras (tinggi) dan nyaring memecah suara para pezikir yang disebut dengan "beluk". Suara melengking bersaut-sautan dan kemudian diiringi oleh suara tetabuhan yang menambah semaraknya suasana. Para penabuh instrumen berzikir : Allahu Akbar, Allahu Akbar dengan ritmis sakral yang menegakkan bulu roma. Irian rebana terus menyertai pertunjukan Debus dengan sekali-kali terdengar teriakan kalimat Al Madad, Ya Allah, Al Madad, Ya Allah serta puji-pujian lainnya. Apabila ritmis makin keras maka pemain Debus pun akan lebih bersemangat dalam melukai atau menusukkan Debus ke tubuhnya. Adapun yang dimaksud dengan Debus sebenarnya adalah suatu alat yang digunakan oleh pemain Debus berupa sepotong besi bulat dengan panjang antara 50 – 60 cm di mana salah satu ujungnya dibuat runcing sedang pada ujung lainnya dipasang kayu bulat dengan garis tengah 20 cm dan tebal 30 cm sedangkan di sekeliling kayu bulat tadi diberi beberapa buah rantai. Debus ini ada yang besar dan ada juga yang kecil, sedangkan penggunaannya antara kedua jenis Debus tadi adalah sama.

B. MACAM-MACAM KEGIATANNYA

Seperti halnya kesenian yang lain, maka di dalam kesenian Debus juga ada macam atau jenis-jenis dari pertunjukan. Macam pertunjukan yang biasanya diperlihatkan dalam kesenian Debus adalah :

1. **Pembukaan**; yaitu acara pertama sebelum acara resmi dimulai berupa lagu-lagu yang dimainkan dengan alat musik tradisional. Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu pembukaan yang disebut dengan gembung.

2. **Pelaksanaan zikir**; yaitu menyebut keagungan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa secara dilagukan dan berulang-ulang. Dengan zikir ini membuktikan bahwa permainan kesenian Debus bukan merupakan kesenian yang menggunakan ilmu sihir atau dengan meminta perantaraan roh seperti pada kesenian Kuda Lumping di mana pimpinan rombongan kesenian tersebut umumnya berfungsi sebagai penanggung jawab spiritual yang harus mampu membawa para pelakunya ke arah in trance. Selain itu dia juga harus dapat menyadarkan kembali pemain apabila memang sudah dianggap cukup dalam melakukan salah satu atraksi. Pada permainan Debus tidaklah demikian, setiap pemain dalam melakukan kegiatannya selalu dalam keadaan sadar.
3. **Beluh atau mocopat**; juga merupakan pujian kepada Allah SWT. dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dilagukan berulang-ulang tanpa putus selama permainan Debus berlangsung.
4. **Pencak Silat**; merupakan adegan pertama yang dilakukan oleh seorang atau dua orang pemain dengan atau tanpa menggunakan senjata tajam. Dalam permainan silat ini seorang pesilat dituntut percaya pada diri sendiri, harus cepat, tajam penglihatan dan juga kelincahan.
5. **Permainan Debus**; atraksi di mana seorang pemain memegang alat Debus (yang kecil) kemudian ujung besi yang runcing ditaruh di atas perutnya. Seorang pemain dengan menggunakan alat pemukul dari kayu memukulkannya pada Debus tadi yang sudah diletakkan di atas perut seorang pemain. Dengan pukulan berkali-kali ujung besi Debus tadi tidak dapat menembus perut. Untuk alat Debus yang besar biasanya akan dibawa oleh syeh Debus sendiri.
Dalam melakukan penusukan-penusukan dengan Debus tadi tidak hanya dilakukan hanya dengan berdiri saja tetapi juga dengan merebahkan diri. Demikian juga tidak hanya ditujukan pada perut saja tetapi pada bagian-bagian tubuh lainnya. Sama dengan perut tadi bagian-bagian tubuh lainnya. Sama dengan perut tadi bagian-bagian tubuh ini pun tidak luka.

6. **Memecah buah kelapa dengan menggunakan gigi;** seorang pemain menguliti sebuah kelapa yang masih bersabut. Setelah terkupas kemudian dibelah. Kadang-kadang di dalam buah kelapa tadi kita lihat ada bihun. Dan ini bukan bihun bohongan tetapi benar-benar bihun yang suka dimasak. Jadi bukan sulap karena setiap penonton boleh memegangnya untuk membuktikan apakah benar itu bihun.
7. **Menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala;** di atas seorang pemain diletakkan semacam tungku api yang terbuat dari buah kelapa yang dibelah. Kemudian diisi dengan kain-kain yang telah diberi minyak tanah dan dibakar. Setelah api menyala diletakkanlah sebuah penggorengan (wajan) yang telah diisi minyak kelapa. Barulah setelah minyak mendidih dimasukkan telur atau kerupuk. Untuk membalikkan makanan tadi hanya menggunakan tangan telanjang tanpa menggunakan alat penggoreng. Walau pun tangan mereka dimasukkan dalam minyak mendidih tetapi tidak merasakan apa-apa bahkan yang terasa hanyalah rasa dingin saja.
8. **Mengerat bagian tubuh;** dengan menggunakan pisau atau parang seorang pemain Debus mengerat bagian tubuhnya seperti lengan, betis ataupun paha. Walaupun pisau dan parang tadi cukup tajam (dicoba untuk memotong rambut) tetapi pemain tetap segar-bugar tidak ada sedikit luka pun. Demikian juga memotong lidah dengan pisau. Lidah terpotong tetapi dengan sekejap lidah tadi kembali seperti semula. Memang secara akal hal ini sangat sulit untuk diterima tetapi apabila Tuhan menghendaki semua itu bisa saja terjadi.
9. **Main Api;** dengan membawa obor yang menyala seorang pemain membakar tubuhnya dengan obor tadi. Pemain tadi juga tidak mengalami luka bakar.
10. **Makan kaca dan bola lampu listrik;** dengan lahap pemain Debus yang memperlihatkan kekebalannya memakan pecahan kaca dan bola lampu listrik. Semua dilakukan dengan sadar dan bukan seperti sulap yang biasa kita lihat. Hal ini penulis buktikan tatkala pemain tadi memakan kaca penulis sempat bertanya bagaimana rasanya yang kemudian dijawab seperti makan emping/kerupuk.

11. Menaiki tangga dengan anak tangganya golok menghadap ke atas; seorang pemain dengan tidak merasa takut mencoba menaiki sebuah tangga kayu yang anak tangganya adalah golok yang sangat tajam sekali. Tetapi pemain Debus menganggap bahwa mereka itu seperti disiram dengan air dingin saja layaknya.



Foto 25 : Bapak Umar kelihatan mengerang kesakitan sambil memegang perutnya. Para pemain yang lain kemudian datang menolong dan mengusap-usap perut pak Umar. Tidak lama kemudian ke luar beberapa ekor kelelawar yang langsung terbang.

Sebenarnya masih banyak lagi atraksi yang diperlihatkan dalam kesenian tradisional Debus, tetapi yang umum adalah seperti apa yang disebutkan dalam uraian di atas.

Para pemain Debus tidak selamanya harus menunggu perintah dari syeh (guru) untuk menghentikan permainan yang dilakukannya, tetapi dia boleh saja berhenti kalau sudah merasa lelah untuk kemudian syeh akan menunjuk pemain lainnya lagi untuk tampil ke depan. Seperti yang kita saksikan dalam permainan Debus di Aceh apabila seorang pemain sudah lelah langsung meletakkan alat Debus tadi untuk segera diganti oleh pemain lainnya.

Kesenian Debus dalam kenyataannya tidak selalu berarti tidak tembus tetapi dapat juga berarti tembus, artinya bahwa para pemain Debus dapat luka pada waktu bermain. Jadi kemungkinan luka yang dialami oleh pemain memang bisa saja terjadi. Tentu ada faktor penyebabnya baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Penyebab dari luar biasanya dari pihak-pihak yang ingin merusak atau mengacaukan pertunjukkan Debus. Mereka juga menggunakan ilmu-ilmu. Sudah dikatakan di atas bahwa terselenggaranya permainan Debus dengan selamat karena adanya syeh (guru) yang selalu menyertai kelompok kesenian Debus. Jadi apabila terjadi hal-hal yang menimpa pada pemain maka syeh inilah yang akan segera menanggulangnya. Misalnya, seorang pemain luka teriris pisau maka hanya dengan mengusap luka tadi dengan air ludahnya seketika itu juga luka akan sembuh dan tidak meninggalkan bekas.

Mengenai khasiat air ludah yang dapat menyembuhkan luka atau penyakit bisa juga kita dapati pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan dinamisme bahkan juga dalam masyarakat modern hal serupa ini masih kita lihat. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan akan benda yang mengandung mana (memiliki kesaktian). Tidak hanya ludah saja yang mengandung mana tetapi bagian-bagian tubuh tentu juga memiliki kesaktian seperti kepala, rambut ataupun darah. Kepercayaan kepada kekuatan sakti serupa itu untuk pertama kalinya dilukiskan oleh seorang pendeta Nasrani bernama R.H. Codrington yang mengadakan penyelidikan di berbagai suku bangsa di kepulauan Melanesia. Kepercayaan kepada kekuatan sakti seperti mana pada orang Melanesia terdapat pula pada religi dari banyak suku bangsa di Indonesia. Memang kesemuanya ini merupakan suatu gejala yang sangat mena-

rik untuk diteliti dan dipelajari untuk kemudian bisa dimanfaatkan bagi ilmu kedokteran.

Selain sifat-sifat yang diuraikan di atas kesenian Debus bukanlah suatu kesenian untuk dipertandingkan. Jadi bukan bersifat kompotatif dalam pertunjukannya. Sekarang kesenian ini lebih banyak bersifat hiburan meskipun dalam penyajiannya memang cukup menegangkan bagi siapa yang melihatnya. Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai penyakit jantung sebaiknya jangan coba-coba ingin menyaksikan kesenian Debus ini. Sebab, akibatnya akan dapat merugikan diri sendiri.

Pada beberapa kesenian tradisional di Indonesia dapat kita saksikan apabila mereka akan mementaskan keseniannya selalu didahului dengan membakar dupa atau menyan yang dilengkapi dengan bunga-bunga ataupun makanan-makanan serta pembacaan mantra-mantra yang kesemuanya ini ditujukan kepada leluhur dan arwah penjaga tempat di mana permainan itu akan dilaksanakan. Dengan disediakannya sesaji tadi diharapkan keselamatan bagi seluruh pemainnya. Dalam kesenian Debus tidak pernah dilakukan hal-hal seperti di atas tetapi cukup hanya memohon do'a kepada Allah SWT. saja. Karena hanya dengan izin-Nyalah permainan ini bisa berlangsung dengan selamat. Dalam ajaran agama Islam memang tidak dibenarkan meminta kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT. Pelanggaran terhadap hal ini bukan saja merupakan suatu dosa yang besar tetapi Allah SWT. juga tidak akan mengampuni dosa tersebut yang dalam agama disebut musyrik. Mereka merasakan bahwa permainan ini adalah milik mereka yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Sebagai bangsa Indonesia harus bangga bahwa kita mempunyai berbagai kesenian tradisional apakah itu yang bersifat magis ataupun bukan. Yang jelas kita mempunyai kewajiban untuk melestarikan semua macam dan jenis kesenian yang menjadi milik dari suku bangsa di Indonesia. Kita tidak dapat melemparkan tanggung-jawab ini hanya kepada satu pihak saja tetapi menjadi kewajiban kita seluruhnya.

BAB IV

PENUTUP

Kesenian Debus yang terdapat di Banten, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat semuanya merupakan salah satu budaya bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Bukan hanya terbatas pada kesenian Debus saja yang perlu dilestarikan akan tetapi semua bentuk dan jenis kesenian tradisional bangsa Indonesia yang kini masih hidup dan tumbuh di tengah masyarakat.

Dalam perkembangan ilmu teknologi pada dewasa ini, kesenian tradisional Debus masih tetap bertahan dalam derasnya arus kebudayaan asing yang kini tengah masuk ke Indonesia. Kesenian Debus mampu menunjukkan intensitasnya sebagai salah satu kesenian milik bangsa Indonesia yang mempunyai nilai seni yang cukup tinggi dan tidak kalah dengan kesenian dari luar negeri. Dengan segala atraksinya yang cukup mendebarkan setiap penonton menjadikan pula semua orang ingin tahu apa sebenarnya yang terkandung di dalam kesenian Debus tadi.

Dalam atraksi atau adegan Debus dapat dilihat bagaimana seorang pemain dengan secara sadar memotong lidahnya sendiri dengan sebilah pisau akan tetapi dapat bersatu kembali sebagaimana mulanya.

Memang secara akal sehat hal ini sangat sulit untuk diterima. Mana mungkin lidah yang sudah terpotong bisa sempurna kembali dan pemainnya tidak mengalami sesuatu. Tetapi semua ini adalah nyata dan dapat dilihat dengan mata kepala sendiri. Adanya keistimewaan tersebut tidak lain karena ilmu kekebalan yang dipakai adalah berdasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tidaklah mengherankan kalau hal-hal tersebut tadi dapat menggugah kaum terpelajar kita terhadap masalah yang irrasional. Apabila gejala Debus ini dapat diseleidiki, kemungkinan besar "dapat" dimanfaatkan untuk ilmu kedokteran dan digunakan sebagai penyembuh penyakit di dalam ilmu kedokteran.

Kemungkinan sekali ada suatu kerangka berfikir yang lain di luar yang kita ketahui secara ilmu pengetahuan. Memang sampai saat ini belum dilakukan penyelidikan-penyelidikan masalah tersebut secara intensif sehingga sulit untuk membuktikan apa sebenarnya yang terkandung di dalam kekuatan seorang pemain Debus itu. Secara sadar

harus kita akui bahwa semua ini pasti ada satu kekuatan di balik kekebalan yang dimiliki tadi.

Karena manusia itu diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelengkapannya, maka tentu saja apa yang dimiliki oleh setiap manusia itu adalah juga pemberian dari Tuhan. Karena semua ini adalah pemberian dari Tuhan maka sangat sulit untuk dipecahkan dengan akal sehat dan tidak mungkin dipecahkan. Sebagai umat yang beragama hanya bisa menerima dan meyakini akan adanya kekuatan tadi sebagai suatu manifestasi dari kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa.

Sudah sejak lama manusia berusaha keras untuk mencari ilmu kebal dan sakti yang dapat dimiliki dengan jalan mempelajari ilmu kebal tadi baik digunakan sebagai hal-hal yang baik ataupun yang buruk tergantung kepada manusia itu sendiri. Bukan saja hanya terdapat pada masyarakat yang sudah beradab masalah kekuatan gaib ini ada akan tetapi pada masyarakat primitif pun sudah mengenal masalah ini. Pada masyarakat primitif kepercayaan akan hal-hal gaib merupakan faktor yang penting. Kepercayaan atas hal-hal gaib sedemikian itu seperti tabu, atau kekuatan roh nenek moyang dapat berlaku sebagai kekuatan-kekuatan untuk pembinaan masyarakat. Pikiran atau cara berfikir orang primitif menurut Levy-Bruhl disebut dengan mental primitif (*mentallite primitive*). Walaupun alam pikiran primitif itu memang lebih sering menguasai kehidupan manusia terbelakang akan tetapi sebenarnya alam fikiran yang demikian itu ada dalam fikiran semua manusia di dunia.

Nampaknya cara berfikir orang primitif itu tetap berlangsung atau hidup terus pada orang-orang pada masa sekarang. Dengan ilmu gaib itu orang hendak mencapai maksud atau keinginannya dengan caara-cara gaib, karena dengan pengetahuan biasa, teknologi, atau ilmu pengetahuannya ia tidak dapat mencapai tujuannya/maksudnya. Perbuatan atau tindakan-tindakan keagamaan dapat ke luar dari hati sanubarinya karena keyakinan dan kalau orang itu telah di-hingapi oleh emosi keagamaan.

Dengan demikian sekarang ini timbullah pertanyaan apa bedanya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu gaib? Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa pada ilmu pengetahuan dan teknologi orang berusaha dengan akalanya, sedangkan pada ilmu gaib orang akan berusaha dengan cara-cara gaib pula, tetapi pada religi orang akan berusaha dengan menundukkan serta menyerahkan diri kepada Yang Gaib.

Walaupun sekarang sudah menjadi terang perbedaan antara religi dan ilmu gaib, tetapi dalam kenyataannya dalam upacara-upacara keagamaan sering mengandung unsur-unsur ilmu gaib. Pengucapan mantra sebenarnya adalah perbuatan ilmu gaib, karena berdasarkan keyakinan bahwa kekuatan sakti yang ke luar dari ucapan itu bisa memaksa dewa-dewa atau ruh untuk memenuhi keinginan manusia.

Di dalam mengulas masalah ilmu yang digunakan di dalam kesenian tradisional Debus tentunya harus pula mengetahui sedikit banyak tentang agama Islam, terutama agama Islam yang berkembang di Indonesia. Perkembangan agama Islam yang dimulai pada abad ke-12 dengan sangat cepat sekali mendapat sambutan dari masyarakat terutama yang berdiam di pantai.

Datangnya agama Islam ke Indonesia membawa beberapa perubahan sosial, budaya, serta memperkembangkan budaya bangsa Indonesia. Dalam memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa, penyesuaian antara adat dan syariaah di berbagai daerah di Indonesia selalu ada meskipun harus diakui bahwa pada taraf permulaan akan mengalami proses pertentangan atau perbedaan dalam masyarakat. Namun semua itu pada akhirnya akan bertemu dalam satu titik kesepakatan.

Dalam dunia Islam terdapat empat mazhab yaitu : Mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Mazhab tersebut diberi nama berdasarkan pada nama pendirinya. Dari keempat mazhab tadi, maka mazhab yang paling besar pengaruhnya di Indonesia adalah Mazhab Syafi'i. Setiap mazhab tadi mempunyai kitab-kitab fikih.

Selain adanya mazhab tadi, maka di Indonesia terdapat pula aliran mistik dalam Islam yaitu yang disebut dengan tarekat atau jalan di bawah pimpinan seorang syeh (guru), dan akhirnya dengan usaha mencapai tingkat kejiwaan yang tertinggi menurut kemampuannya. Untuk itu orang harus menguasai ilmunya yang didapat dari belajar dari seorang guru atau syeh. Umumnya ilmu tadi adalah yang berhubungan dengan keyakinan akan adanya kekuasaan dan kebesaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa dilandasi adanya keyakinan tadi sangat sulit sekali untuk memperoleh ilmu tadi. Keyakinan yang dimiliki pun bukan hanya sekedar diucapkan saja akan tetapi harus disertai dengan perbuatan nyata.

Bagaimana caranya untuk memperoleh ilmu kebal tadi ? Sebelum seseorang memilikinya, maka ia harus terlebih dahulu melaksanakan atau mengerjakan puasa akan tetapi bukanlah puasa seperti di

dalam bulan Ramadhan akan tetapi puasa yang lazim disebut dengan kata mati geni. Di dalam melaksanakan mati geni ini (mati – mati, geni – api) seseorang selama 40 hari 40 malam tidak melakukan kegiatan apa-apa. Demikian pula makan atau minumannya sangat terbatas. Makanan sudah ditentukan macamnya, yaitu misalnya hanya makan nasi putih sekepal saja setiap hari, minum hanya air putih satu gelas dan tidak melebihi dari itu.

Karena beratnya untuk melaksanakan puasa tadi, maka hanya orang-orang yang benar-benar tabah dan kuat saja akan dapat melaksanakannya. Bukan hanya tidak boleh makan dan minum sembarangan saja akan tetapi juga mereka tidak dibenarkan untuk tidur dan berbicara. Di dalam hal tidak boleh berbicara dengan orang lain bukan berarti bahwa dia harus diam saja, akan tetapi ia hanya boleh bicara atau menjawab kalau ada orang bertanya. Jadi bukanlah orang itu harus berdiam di dalam ruangan tertutup sehingga tidak mengenal dunia luar. Dia boleh saja ke luar dari rumah hanya saja segala tindakan dan tingkahnya selalu terbatas.

Kalau dilihat dari kacamata orang sekarang memang kelihatannya sangat janggal dan hanya mencari kesulitan saja. Namun sebenarnya di balik hal-hal tersebut sebenarnya ada unsur-unsur untuk melatih ketabahan seseorang apakah dia mampu atau tidak melaksanakan puasa tadi. Apabila mampu maka dia akan lulus dan dapat memiliki ilmu kekebalan setelah dia belajar dari seorang syeh.

Memang bagi mereka yang tidak berminat atau ingin memiliki ilmu kekebalan seperti dalam permainan kesenian Debus ini akan memberikan komentar buat apa bersusah payah dan menyiksa diri. Lain halnya dengan mereka yang benar-benar ingin memilikinya, tanpa segan-segan segala apa yang diharuskan oleh syeh akan dia turuti. Selama mereka dalam proses mencari ilmu tadi selalu akan didampingi oleh syehnya untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin dapat saja terjadi pada orang yang belajar ilmu tadi.

Apabila ilmu sudah dimiliki, maka seseorang itu belumlah terlepas dari persyaratan yang harus dipatuhi. Masih ada lagi persyaratan yang cukup berat juga. Persyaratan tadi adalah merupakan suatu larangan yang memang diajarkan di dalam agama Islam. Oleh karena itu sebenarnya larangan tadi tidak hanya berlaku bagi orang yang telah memiliki ilmu kekebalan akan tetapi juga merupakan larangan bagi setiap pemeluk agama Islam. Larangan tadi adalah dilarang atau diharamkan mengadakan hubungan seks dengan seorang wanita yang

bukan istrinya (muhrimnya). Perbuatan ini merupakan perbuatan yang sangat besar dosanya. Apabila perbuatan ini dilakukan oleh mereka yang telah memiliki ilmu kebal, maka ilmu tadi akan hilang dan tidak akan dapat dipergunakan lagi sehingga orang tadi sudah tidak kebal lagi sebagaimana sewaktu belum melanggar persyaratan tadi. Selain perbuatan tersebut di atas juga mereka itu dilarang minum minuman keras, mencuri, melakukan permainan judi.

Kaum intelektual atau para cendekiawan kita banyak yang tahu akan hal-hal yang sifatnya irrasional seperti apa yang terkandung di dalam kesenian Debus. Namun mereka belum dapat memecahkan masalah ini. Di negara-negara Barat banyak orang yang sudah mulai mempelajari atau berusaha mengungkap apakah yang terkandung di dalam hal-hal yang irasional tadi. Kemungkinan besar pada akhirnya mereka juga berusaha untuk mempelajari rahasia di balik pertunjukkan Debus atau yang serupa dengan itu yang bersifat magis setelah mereka menyaksikan sendiri pertunjukkan kesenian Debus di Indonesia.

Di luar negeri ada suatu ilmu yang sekarang ini cukup mendapat perhatian karena mempunyai peranan untuk menyelidiki hal-hal yang gaib yaitu melalui disiplin ilmu para psikologi. Adapun yang menjadi sasaran penyelidikan tersebut antara lain dalam masalah-masalah atau kasus seperti kesurupan (trance), adanya rumah-rumah hantu ataupun makhluk-makhluk halus yang selalu menggoda manusia. Semua hal tersebut merupakan suatu keajaiban yang terkandung juga dalam agama yang dipeluk/anut oleh orang-orang Barat, sedangkan agama-agama itu sendiri asalnya dari Timur. Dalam kaitan tersebut tidaklah mengherankan kalau berbagai keajaiban banyak ditemui di Timur.

Sikap pikiran orang Barat yang suka mengadakan penyelidikan dan sikap ingin tahu menyebabkan timbulnya lembaga-lembaga seperti Theosofi, Antrosofi, dan lain-lainnya yang salah satu tugasnya adalah menyelidiki gejala-gejala occult yang sifatnya irrasional. Lembaga seperti para psikologi di Indonesia memang belum ada, meskipun di Indonesia sendiri tidak sedikit ada orang-orang yang dapat melakukan hal-hal luar biasa seperti menyembuhkan sesuatu penyakit hanya dengan menggunakan benda-benda tertentu, dengan sentuhan tangan, ataupun dengan air putih saja namun hasilnya memang ada juga yang nyata.

Pengaruh dari kesenian tradisional Debus terhadap kehidupan dalam masyarakat memang tidak terlihat secara langsung. Namun demikian sebenarnya ada juga pengaruhnya hanya mungkin saja kadarnya yang kecil bila dibanding dengan kesenian lainnya. Yang jelas pengaruh kesenian tersebut menyangkut di dalam hal untuk meningkatkan keyakinan dan keimanan terhadap adanya kekuasaan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam dan segala isinya.

Yang sekarang patut dibanggakan oleh kita semua di dalam masalah kesenian tradisional Debus ini adalah penilaian atau pandangan masyarakat terhadap kesenian ini. Masyarakat kita walaupun sudah dilanda dengan kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia masih memberikan penilaian yang positif terhadap pengembangan kesenian Debus. Memang kalau dilihat dari volume aktivitas dari kesenian ini sekarang agak berkurang dibanding pada masa tumbuhnya.

Tentunya tidak semua masyarakat kita itu mendukung atau menaruh perhatian terhadap kesenian Debus. Sebab ada juga segolongan masyarakat yang kurang menaruh minat akan kesenian ini. Tentunya mereka itu mempunyai alasan-alasan tertentu yang dapat dijadikan sebagai hal yang tidak mendukung. Alasan mereka yang tidak mendukung antara lain adalah karena memandang kesenian Debus hanyalah merupakan permainan yang sifatnya menipu penonton saja. Memang hal ini dapat saja kita terima karena alam fikiran masyarakat sekarang ini sangat jauh berbeda dengan masyarakat dahulu yang hidupnya kadang-kadang masih diliputi suasana yang gaib dan serba tidak nyata.

Selain masalah penilaian yang positif yang diberikan oleh sebagian masyarakat terhadap kesenian Debus ada satu faktor lagi yang cukup memberikan peluang untuk kelangsungan hidupnya kesenian ini yaitu adanya regenerasi para pemainnya. Di desa Karesikan peremajaan ini sudah berjalan dan sudah menghasilkan pemain-pemain muda yang cukup berprestasi juga. Perlu pula diketahui bahwa pada umumnya para pemain Debus di daerah Banten sekarang ini adalah petani dan pedagang dengan penghasilan yang boleh dikatakan sangat kecil. Untuk menghidupi keluarganya saja mungkin masih di bawah cukup.

Di tengah kesibukan mereka sebagai petani ataupun pedagang mereka masih juga meluangkan waktu untuk mewariskan permainan

Debus ini kepada generasi penerusnya yaitu pemuda-pemuda di daerah itu. Tanggung jawab yang tinggi dan kesadaran akan luhurnya nilai kesenian Debus menyebabkan mereka itu mau berkorban waktu, tenaga, bahkan kepentingan keluarga pun kalau perlu ditinggalkan dahulu. Mereka ini dengan segala ketekunan dan kerelaannya selalu mengadakan latihan-latihan dan memberikan pelajaran-pelajaran bagi para pemuda yang ingin berminat untuk memiliki ilmu kekebalan Debus. Animo dari para pemuda cukup besar sehingga kekhawatiran kita akan hilangnya kesenian tradisional Debus di daerah Banten ini mudah-mudahan tidak akan terjadi.

Dengan adanya response dari masyarakat sendiri terutama dari kalangan pemuda-pemudanya kiranya patut dijadikan contoh oleh para pemuda yang lain yang mempunyai atau memiliki kesenian tradisional yang diperkirakan akan hilang atau punah dari kehidupan masyarakat yang pada gilirannya akan juga mengurangi khasanah budaya bangsa Indonesia.

Agar supaya kesenian tradisional yang masih ada di Indonesia ini tetap hidup dan dapat berkembang terus di dalam derasnya arus kebudayaan asing, maka pendukung dari kesenian itu harus tetap di bina dan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional ini bukanlah hanya untuk masa sekarang saja akan tetapi juga untuk masa mendatang yang dapat dilakukan melalui sarana media masa ataupun pariwisata yaitu lebih menggiatkan dan memperbanyak pertunjukkan baik di hotel-hotel ataupun di tempat-tempat pariwisata. Dengan demikian dengan adanya aruswisata yang datang ke tempat-tempat pariwisata tadi baik wisata domestik ataupun asing dan melihat kesenian Debus mereka akan tertarik dan kalau mungkin di antara mereka ada yang ingin mempelajarinya.

Adanya promosi yang demikian akan menggugah seluruh masyarakat Indonesia untuk mencintai kebudayaan Indonesia pada umumnya dan kesenian tradisional Debus pada khususnya. Masalahnya sekarang yang timbul adalah bagaimana memasyarakatkan kembali kesenian tersebut sehingga benar-benar menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banten sebagai pemilik dari kesenian tradisional Debus. Tanpa adanya hasrat dan keinginan untuk memilikinya sangatlah sukar kesenian tadi akan hidup terus di dalam masyarakat.

Sudah sepatutnya apabila kita sebagai satu bangsa di dunia yang memiliki berbagai sukubangsa dengan berbagai kebudayaan tetap memelihara dan melestarikan semua kebudayaan yang ada tanpa melihat siapa pemilik satu-satunya. Semua kesenian atau kebudayaan yang ada di Indonesia ini adalah milik kita bersama. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita untuk menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian bangsa Indonesia yang mempunyai nilai luhur itu.

DAFTAR BACAAN

1. Buddisantoso, S. Dr : "*Arti pentingnya Sejarah Masyarakat dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*" Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta, 1981.
2. Djajadiningrat, Husein PA. : "*Islam di Indonesia dalam Islam jalan Mutlak*" Morgan (Ed) P.T. Pembangunan Djakarta, 1963.
3. —————, "*Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*", 1981, Penerbit Djambatan, 1983.
4. Edi Sedyawati : "*Tari, Tradisi mencari pencangkokan*", artikel 1982 dalam buku, Beberapa masalah perkembangan kesenian Indonesia dewasa ini, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1982.
5. Eric R. Wolf : "*Petani*", suatu tinjauan Antropologis. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS) Jakarta dari buku aslinya Peasaut, Penerbit CV. Rajawali, 1983.
6. Gibb, Har : *Islam dalam lintasan Sejarah*, terjemahan oleh 1961 Abusalaman-Bhatara, 1961, Jakarta.
7. Koentjaraningrat, Prof., Dr. : "*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*", Penerbit PT. Dian Rakyat Jakarta, cetakan ke-4, 1972.
8. —————, "*Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*", 1974, Penerbit P.T. Gramedia Jakarta, 1974.
9. Parsudi Suparlan, Dr. : "*Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Perspektif Antropologi Budaya*", Makalah yang disampaikan dalam Seminar Manusia Dalam Keserasian lingkungan, Jakarta, 7 Februari 1980.

10. Sartono Kartodirdjo, : "*The Peasant's revolt of Banten 1888*",
1966 S. Gravenhage – 1966.
11. —————, "*Sejarah Nasional Indonesia III*", Departemen
1976 Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1976.
12. Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Pedoman dan Petun-
1980 juk Pelaksanaan Program Sosiadrama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Direktorat Kesenian.
13. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, *Permainan*
1980/81 *Rakyat Daerah Istimewa Aceh*, 1980/1981.
14. —————, "*Permainan Rakyat Daerah Propinsi Suma-*
1980/81 *tera Utara*, 1980/1981.
15. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa-
Barat, "*Sejarah Daerah Jawa Barat*", Bandung
1978.
16. Majalah Kartini, "*Debus dari Banten*". Majalah Kartini no. 182,
tanggal 26 Oktober s/d 8 Nopember 1981.
17. Majalah Aktuil, "*Al Madad, Kesenian Nasional Banten yang*
hampir punah".
18. Buana Minggu, 18 Oktober 1981.
19. Harian Berita Buana, 26 Juni 1982.

Wawancara :

1. Sukaemi BA, Kasi Kebudayaan Kabupaten Serang.
2. Umar, pemimpin kesenian Debus desa Karesikan, Serang.
3. Penilik Kebudayaan Serang.
4. M.A. Wangsadipura.

Tidak diperdagangkan untuk umum

004002.3

F3.1